

BAB 6

HASIL PERANCANGAN

6.1 Hasil Rancangan Tapak

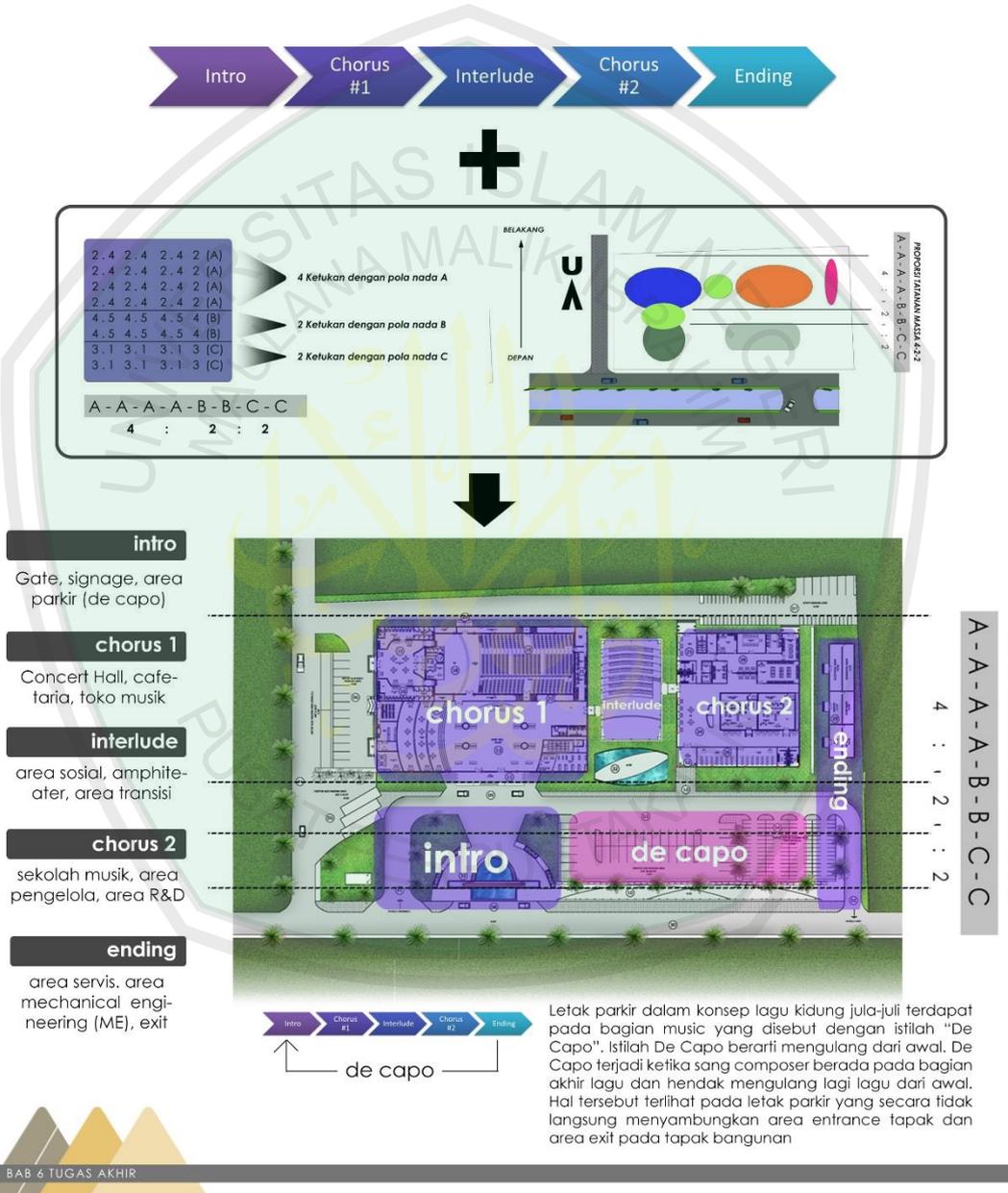
6.1.1 Hasil Rancangan Pola dan Tatanan Masa

Penentuan tatanan dan jumlah masa pada Perancangan Konservatorium Karawitan ini mengacu pada konsep alur musik kidung jula-juli. Dalam musik tersebut terdapat beberapa bagian musik yaitu intro, chorus 1, interlude, chorus 2 dan ending. Bagian-bagian tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam rancangan menjadi beberapa bagian masa kawasan diantaranya entrance, gedung utama 1, area transisi, gedung utama 2, dan area penunjang serta exit.

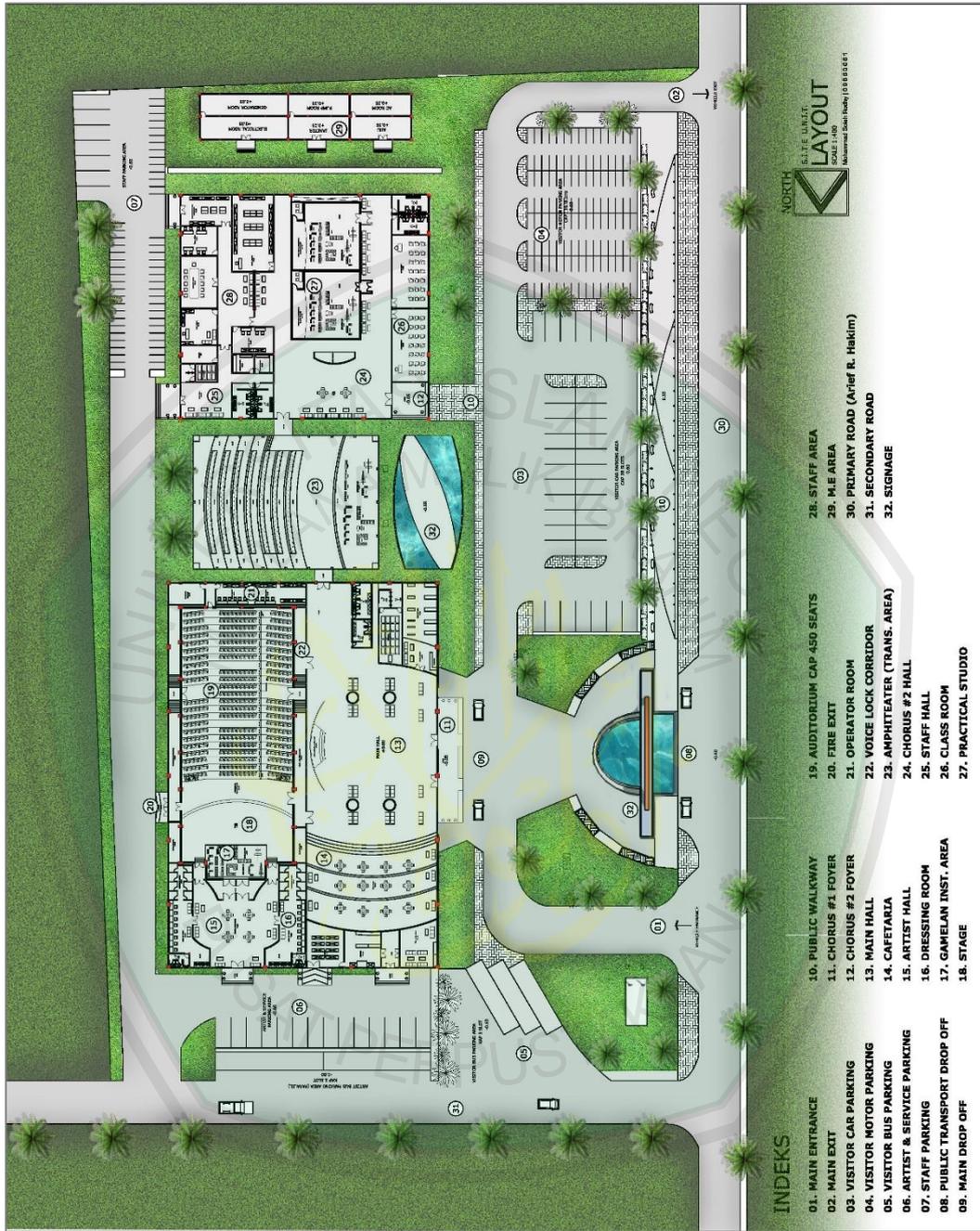
Untuk mendapatkan bentuk tatanan massa yang sesuai dengan tema Association With Other Art, maka lima bagian kawasan tersebut diolah dan diinterpretasikan kembali dengan pola ketukan lagu kidung jula-juli yang berpola 4-2-2. Pola ketukan yang bernilai 4 dijadikan tempat untuk bangunan utama yaitu gedung C1, area transisi, dan gedung C2, sedangkan untuk pola ketukan yang kecil dijadikan area entrance dan area sirkulasi.

Dalam dunia musik dikenal istilah “De Capo” yang merupakan bagian musik yang berfungsi untuk mengulang kembali lagu dari awal. Dalam permainan kidung jula-juli, sang composer umumnya sering mengulang kembali lagu karawitan tersebut untuk tujuan tertentu. Istilah “De Capo” inilah yang kemudian digunakan untuk perletakan area parkir yang secara tidak langsung menghubungkan exit (ending) dan entrance (intro). Keseluruhan konsep kawasan dan layout plan bisa dilihat pada gambar 6.1 dan 6.2

Tatanan masa pada Perancangan Konservatorium Karawitan ini mengacu pada konsep alur musik kidung jula-juli. Dalam musik tersebut terdapat beberapa bagian musik yaitu intro, chorus 1, interlude, chorus 2 dan ending. Bagian-bagian tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam rancangan menjadi beberapa bagian masa kawasan diantaranya entrance, gedung utama 1, area transisi, gedung utama 2, dan gedung penunjang serta exit.



Gambar 6.1 Pola Tatanan Massa
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.2 Layout Plan Kawasan
 (Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.1.2 Hasil Rancangan Penzoningan

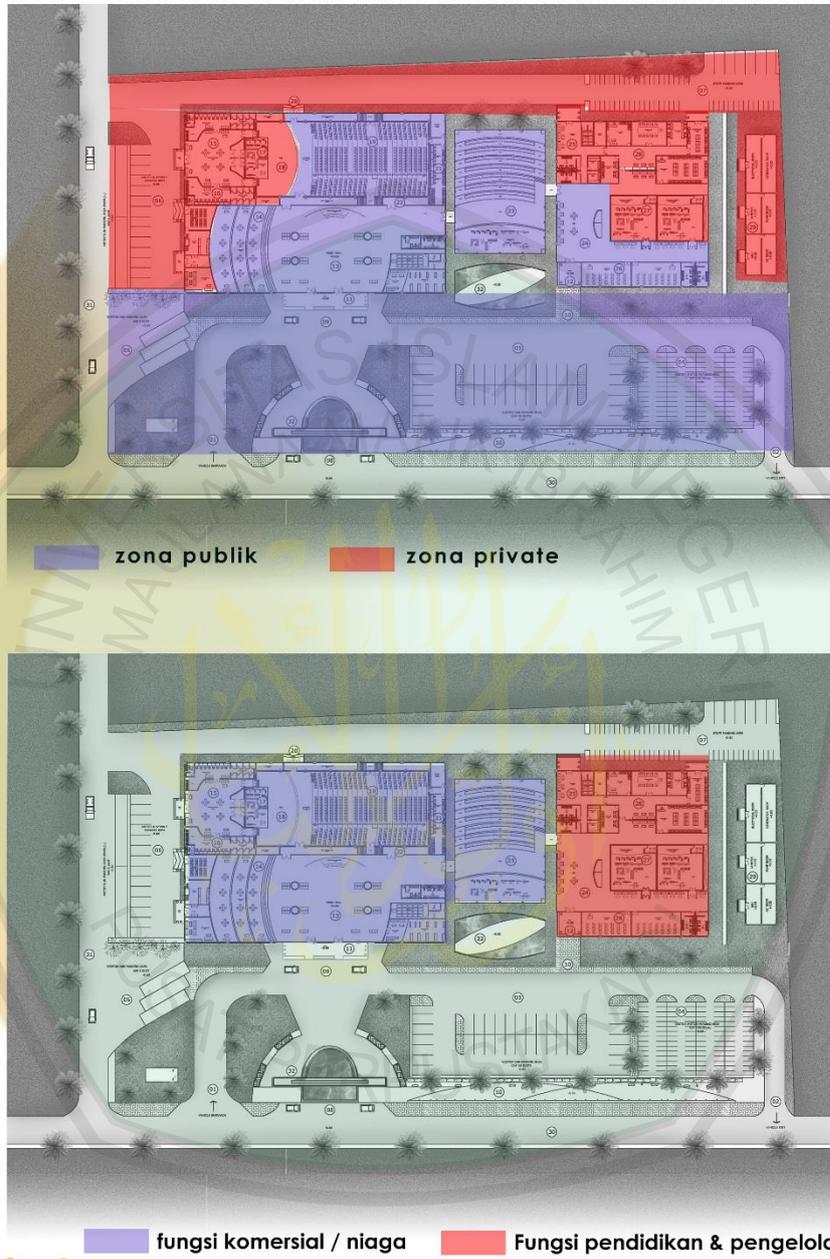
Penzoningan pada tapak dibedakan menjadi dua jenis yaitu zoning berdasarkan sifat dan zoning berdasarkan fungsi kegiatan.

A. Zoning Berdasarkan Sifat

Bangunan umumnya memiliki 2 sifat zoning ruang yaitu zona publik yang merupakan zona untuk pengunjung dan zona private yang merupakan zona khusus untuk pengguna atau pengelola. Pada Perancangan Konservatorium Karawitan ini, zona publik meliputi area atau ruang yang sering dilewati pengunjung, seperti entrance utama, parkir pengunjung, hall/lobby gedung C1, mushola, toko musik, kafetaria, concert hall (auditorium), amphiteater, hall/lobby gedung C2, ruang kelas teori dan ruang studio praktek, serta perpustakaan, sedangkan zoning private meliputi hall artist, area tata rias, dapur kafetaria, ruang operator, area pengelola, dan area Research & Development. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.3

B. Zoning Berdasarkan Fungsi

Fungsi bangunan konservatorium karawitan meliputi kegiatan yang bersifat komersial (menjual) yang berupa area pagelaran, kafetaria, dan toko musik. Fungsi lain adalah fungsi pendidikan dan pengelolaan yang diwujudkan berupa area pendidikan, ruang kelas, teori, ruang kelas praktek dan area pengelola. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.3

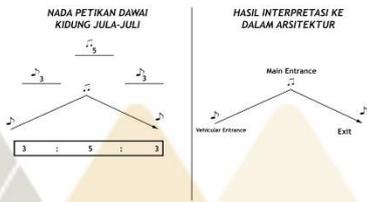


Gambar 6.3 Penzoningan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

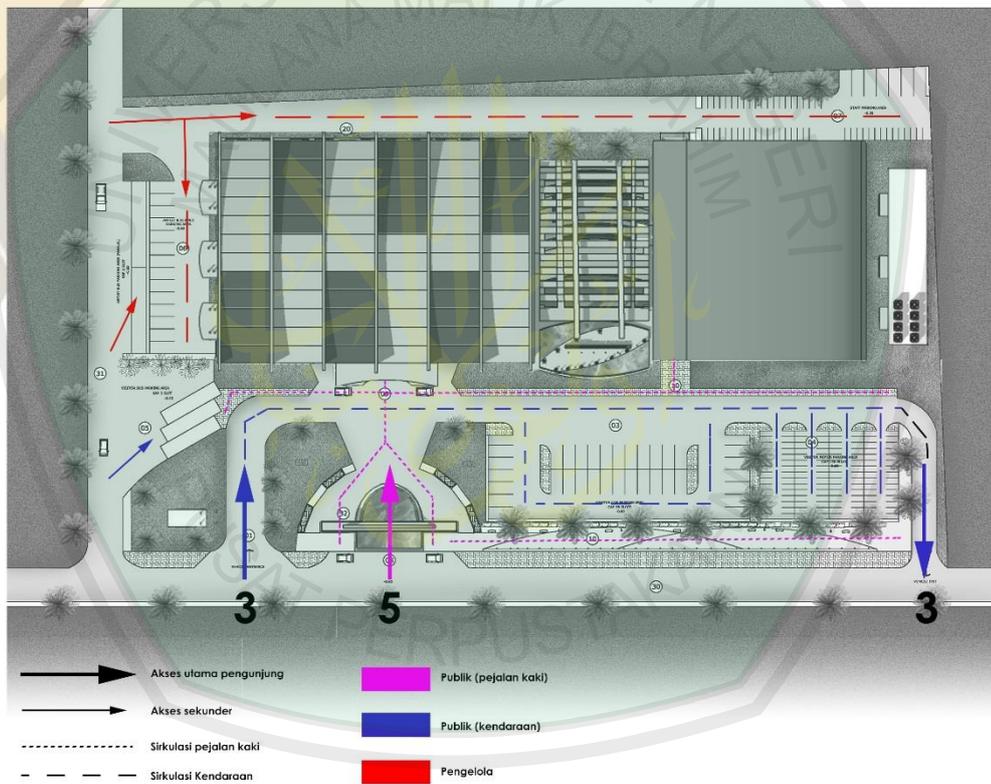
6.1.3 Hasil Rancangan Aksesibilitas dan Sirkulasi Tapak

Aksesibilitas tapak didapatkan dari bagian permainan musik kidung jula-juli yaitu nada petikan instrumen dawai. Musik kidung jula-juli selalu menggunakan pola irama dawai dengan not 3-5-3 dalam setiap permainannya. Hasil interpretasi petikan dawai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam perancangan dan menghasilkan 3 aksesibilitas utama pada tapak. Nada 3 digunakan untuk akses keluar masuk kendaraan, sedangkan nada 5 yang merupakan not paling tinggi digunakan untuk akses pejalan kaki yang berada di antara akses kendaraan. Aksesibilitas primer tersebut diletakkan persis di depan jalan utama yaitu Jalan Arief Rahman Hakim untuk mempermudah mobilitas pengunjung yang ingin masuk ke bangunan. Untuk aksesibilitas sekunder digunakan bagi pengelola, servis, dan artis diletakkan di jalan sekunder dengan tujuan agar tidak mengganggu sirkulasi kendaraan pengunjung dan pengelola.

Sirkulasi tapak dibedakan menjadi dua yaitu publik dan privat. Sirkulasi publik diletakkan di area depan khusus untuk pengunjung, sedangkan sirkulasi privat dikonsentrasikan pada area belakang yang diperuntukkan untuk sirkulasi servis, pengelola, dan kendaraan darurat (PMK/Ambulan). Penambahan taman dan area duduk di area depan bangunan ditujukan untuk menunjang sirkulasi pejalan kaki. Selain itu untuk pejalan kaki juga disediakan area drop off untuk kendaraan publik seperti angkot dan bus. Kesimpulan hasil rancangan aksesibilitas dan sirkulasi tapak bisa dilihat pada gambar 6.4



Aksesibilitas tapak didapatkan dari bagian permainan musik kidung jula-juli yaitu nada petikan instrumen dawai. Musik kidung jula-juli selalu menggunakan pola irama dawai dengan not 3-5-3 dalam setiap permainan.



Gambar 6.4 Akses dan Sirkulasi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.1.4 Hasil Rancangan View Ke Dalam dan Ke Luar

A. View Ke Dalam

View ke dalam yang paling jelas bisa didapat dari arah jalan utama yaitu Jalan Arif Rahman Hakim. Oleh karena itu, bagian depan bangunan dibuat semenarik mungkin agar pengunjung dapat mengenali secara langsung keberadaan dan keindahan bangunan konservatorium karawitan. Pada area depan, penggunaan *public pathways* yang teduh dengan area duduk dapat dijadikan *eye-catcher* pada tapak. Selain itu juga terdapat kolam kecil dan *signage* sebagai informasi identitas bangunan. Bentuk bangunan yang unik juga ikut menambah perhatian pengunjung dari luar. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.5

B. View Ke Luar

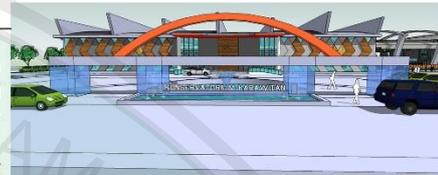
View ke luar yang paling bagus adalah dari arah selatan tapak yang berupa median sungai dan pepohonan. Oleh karena itu sebagian besar bukaan menghadap ke selatan. Dikarenakan posisi sebelah selatan tapak tidak langsung menghadap matahari, maka bukaannya dibuat agak sedikit lebar. Untuk area transisi (*amphiteater*), sudut pantau penonton diarahkan menuju selatan. Berbagai macam jenis view dari arah selatan yang berupa perumahan, pepohonan, sungai, dan area sirkulasi dapat diibaratkan sebagai background panggung dalam pertunjukan karawitan sehingga menambah kesan dinamis pada bangunan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.5

VIEW KE LUAR



— penggunaan public pathways yang teduh dengan area duduk dapat dijadikan eye-catcher pada tapak

kolam kecil dan signage sebagai informasi identitas bangunan sekaligus eye-catcher

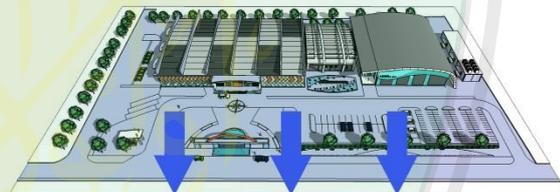


Bentuk bangunan yang unik juga ikut menambah perhatian pengunjung dari luar



VIEW KE DALAM

View ke luar yang paling bagus adalah dari arah selatan tapak yang berupa median sungai dan pepohonan. . Oleh karena itu sebagian besar bukaan menghadap ke selatan



Untuk area transisi (amphiteater) , sudut pantau penonton diarahkan menuju selatan. Berbagai macam jenis view dari arah selatan yang berupa perumahan, pepohonan, sungai, dan area sirkulasi dapat diibaratkan sebagai background panggung dalam peertunjukan karawitan sehingga menambah kesan dinamis pada bangunan



view menarik



area amphiteater

Gambar 6.5 View ke dalam dan ke luar
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.2 Hasil Rancangan Bangunan

6.2.1 Kesan Bangunan

Kesan eksterior bangunan didapatkan dari spectrum suara pesinden pria (wiraswara) dan pesinden wanita (waranggana) ketika memainkan musik karawitan kidung jula-juli. Gedung C1 menginterpretasikan spectrum suara pesinden wanita (waranggana). Spectrum suara waranggana bernada tinggi dan dominan bersifat tajam dan lancip. Oleh karena itu, desain gedung C1 dibuat kaku dan banyak mengandung elemen-elemen garis pada ornamentasi detailnya, sedangkan gedung C2 menginterpretasikan spectrum suara pesinden pria (wiraswara) yang bernada rendah dan lebih bersifat landai dan bergelombang. Oleh karena itu, desain gedung C2 dibuat berbentuk lengkung dan tentu saja elemen lengkungnya lebih mendominasi daripada elemen garisnya.

Untuk kesan layout ruang bangunan didapatkan dari kebalikan sifat wiraswara dan waranggana, sehingga layout ruang gedung C1 lebih bersifat dinamis/lengkung, sedangkan layout ruang gedung C2 lebih bersifat tegas/kaku. Kebalikan sifat tersebut digunakan pada layout ruang karena dalam memainkan kidung jula-juli, wiraswara dan waranggana saling bergantian dalam memainkan lirik lagu kidung jula-juli.

Untuk kesan area transisi didapatkan dari konsep interlude musik kidung jula-juli, dimana dalam interlude tersebut hanya ada permainan instrumen musik saja, sehingga area transisi tidak dibuat masif berupa tembok tetapi dibuat semi terbuka dengan memanfaatkan area luar sebagai view bangunan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.6



Gedung C1 menginter-pretasikan spectrum suara pesinden wanita (waranggana).



nada tinggi tidak banyak lekukan bersudut tajam



desain tegas dominan unsur garis

chorus 1

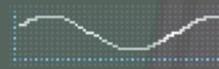
Untuk kesan area transisi didapatkan dari konsep interlude musik kidung jula-juli, dimana dalam interlude tersebut hanya ada permainan intrumen musik



tidak dibuat masif berupa tembok tetapi dibuat semi terbuka dengan memanfaatkan area luar sebagai view bangunan

area transisi

Gedung C2 menginter-pretasikan spectrum suara pesinden pria (wiraswara).



nada rendah dinamis bersudut tumpul



desain fluid dominan lengkung

chorus 2

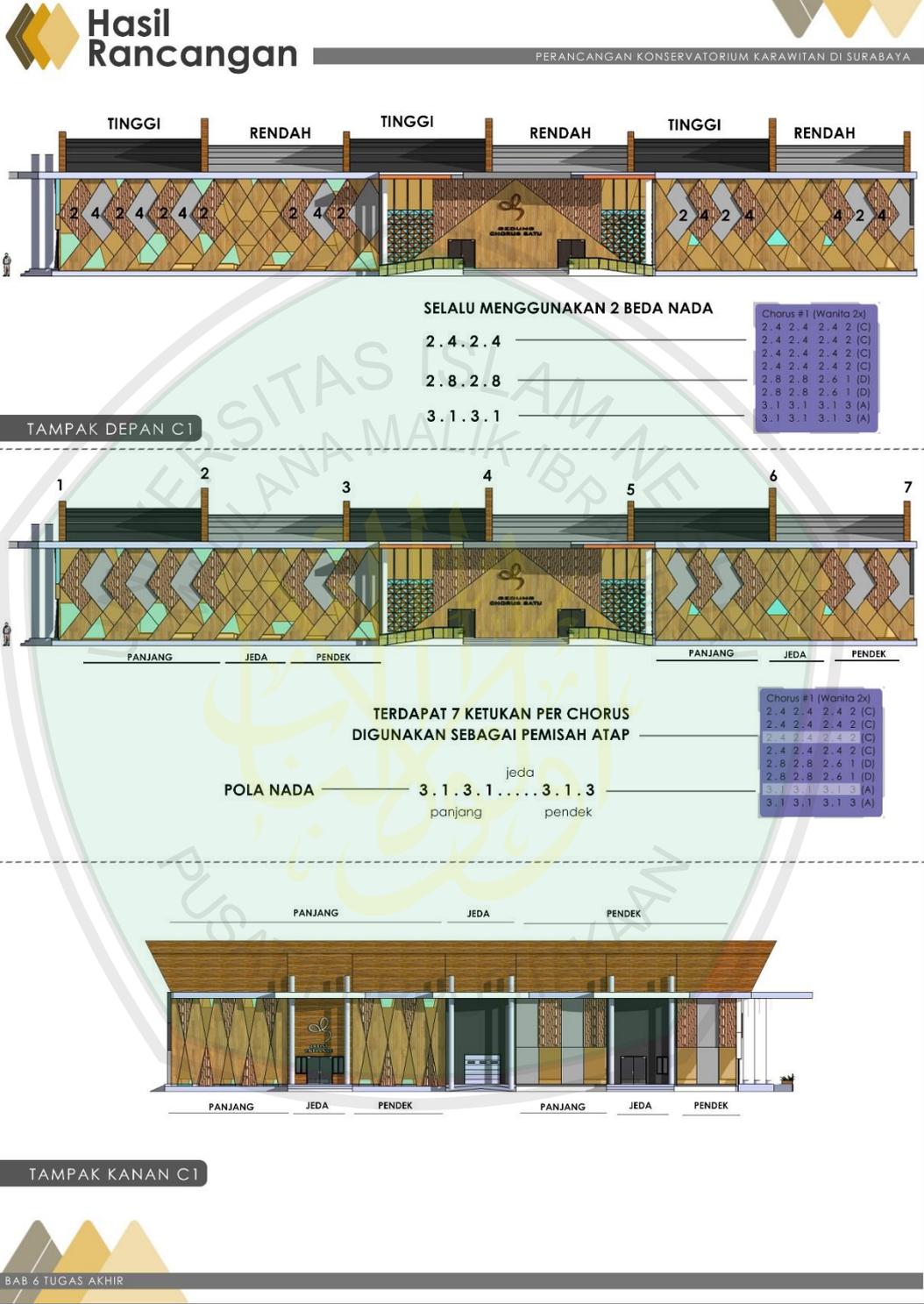
Gambar 6.6 Kesan Bangunan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.2.2 Bentuk dan Detail Ornamenasi

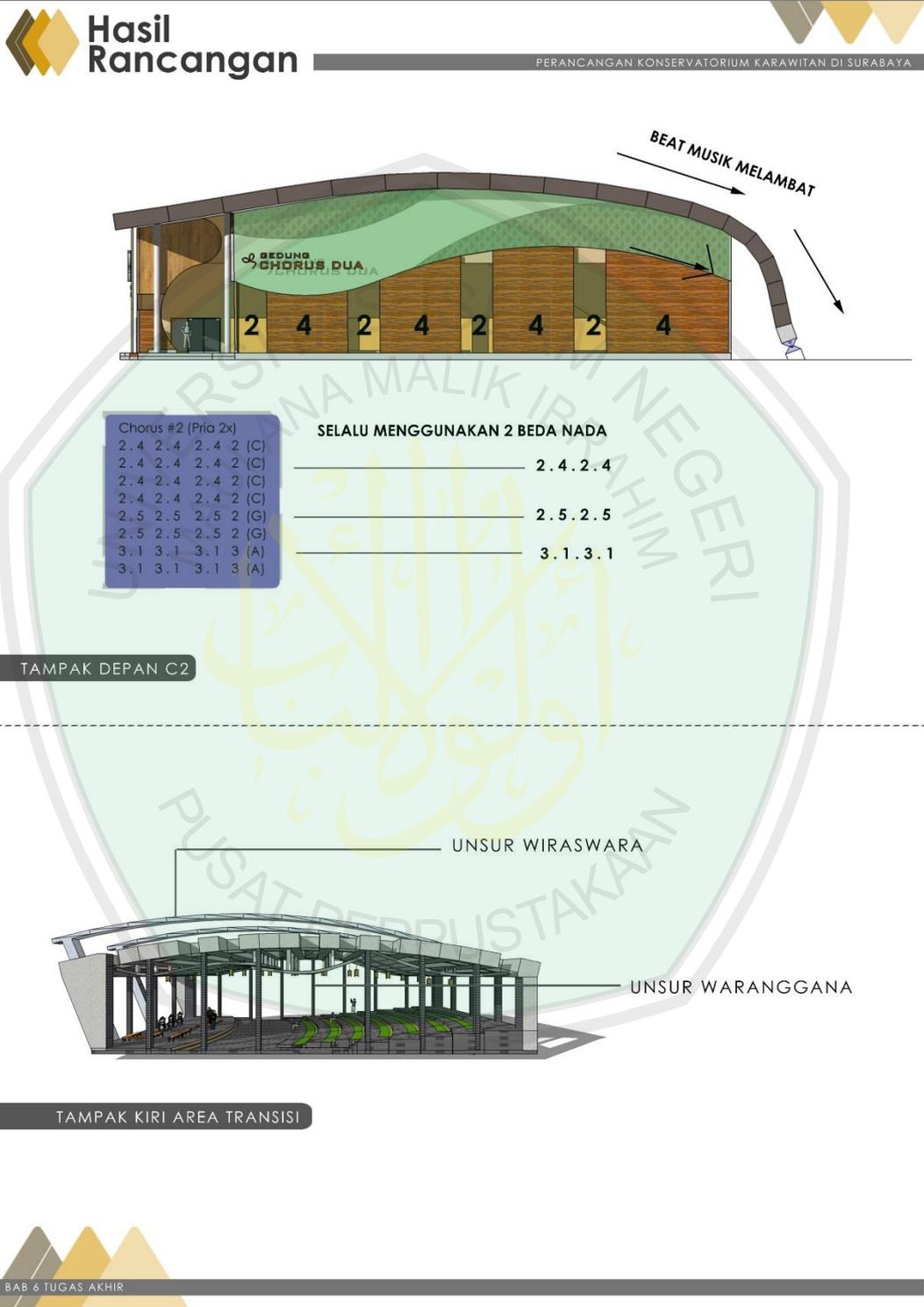
Detail ornamenasi pada bagian entrance bangunan didapatkan dari interpretasi bentuk balok nada bagian pembuka musik kidung jula-juli. Selain itu juga ditambahkan detail dari interpretasi spectrum suara bagian intro musik kidung jula-juli. Untuk detail ornamenasi gedung C1 didapatkan dari interpretasi irama musik kidung jula-juli bagian chorus 1 yang diterapkan pada semua sisi bangunan gedung mulai dari bagian selatan, barat, utara, dan timur. Selain menggunakan alur irama, detail ornamenasi gedung C1 juga didapatkan dari interpretasi pola ketukan musik dan jeda antar nada pada tiap balok not-nya.

Untuk detail ornamenasi area transisi didapatkan dari interpretasi irama musik kidung jula-juli bagian interlude, sedangkan untuk detail ornamenasi gedung C2 didapatkan dari interpretasi irama musik kidung jula-juli bagian chorus 2. Selain itu gedung C2 juga ditambahkan interpretasi dari tempo dan *beat* musik pada bagian chorus 2.

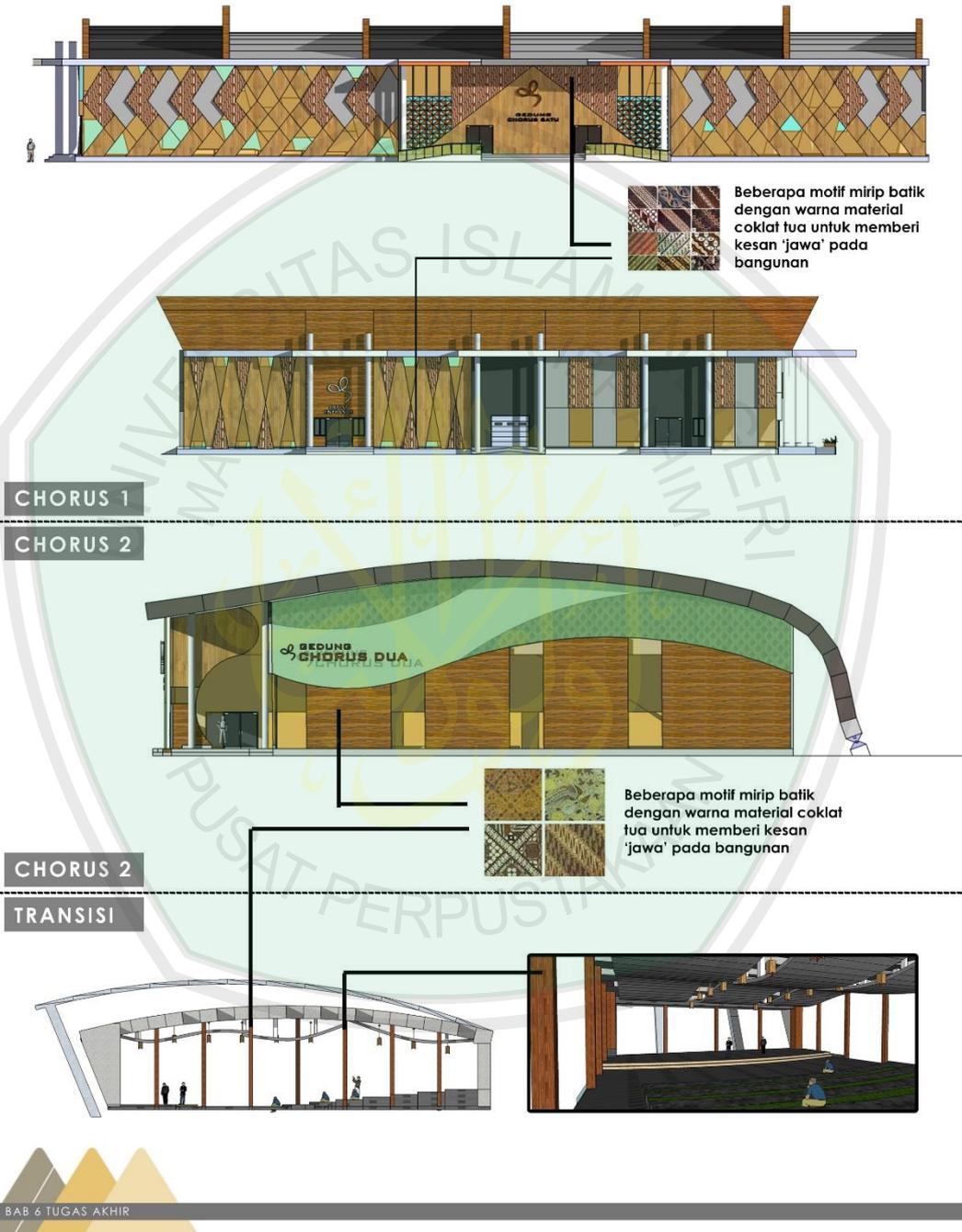
Untuk bagian ending (exit dan penunjang) diinterpretasikan dari instrumen musik gong yang menjadi penutup lagu. Selain itu bagian ending juga disejajarkan posisinya dengan bagian parkir atau dalam istilah musik disebut “De Capo” karena letaknya yang berdekatan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.6 dan 6.7



Gambar 6.7 Detail Ornamentasi Gedung C1
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.8 Detail Ornamenasi Gedung C2 dan Area Transisi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.9 Kesan Bangunan Chorus 1, Chorus 2, dan Area Transisi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

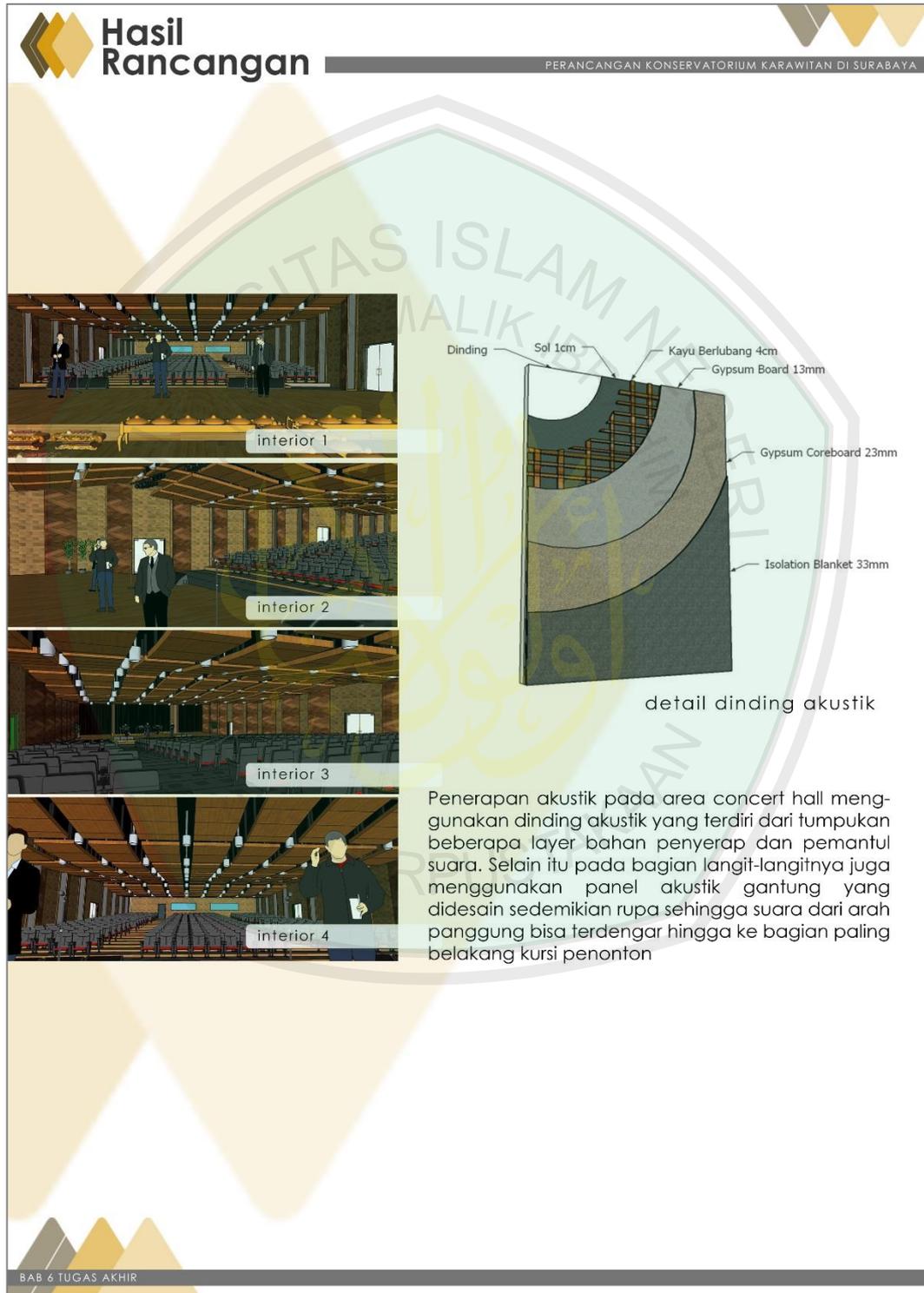
6.2.3 Interior dan Akustik

Penerapan akustik pada area concert hall menggunakan dinding akustik yang terdiri dari tumpukan beberapa layer bahan penyerap dan pemantul suara. Selain itu pada bagian langit-langitnya juga menggunakan panel akustik gantung yang didesain sedemikian rupa sehingga suara dari arah panggung bisa terdengar hingga ke bagian paling belakang kursi penonton. Instrumen speaker diletakkan pada bagian depan, samping, belakang dan atas untuk menghasilkan suara 3D (Surround System) yang juga didukung dengan adanya panel-panel akustik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.8.

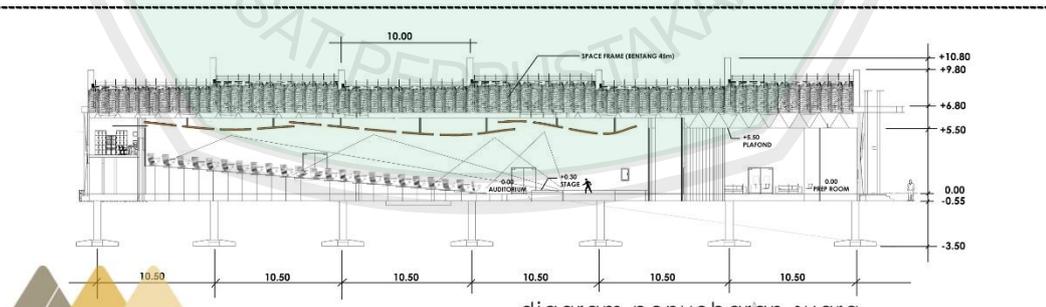
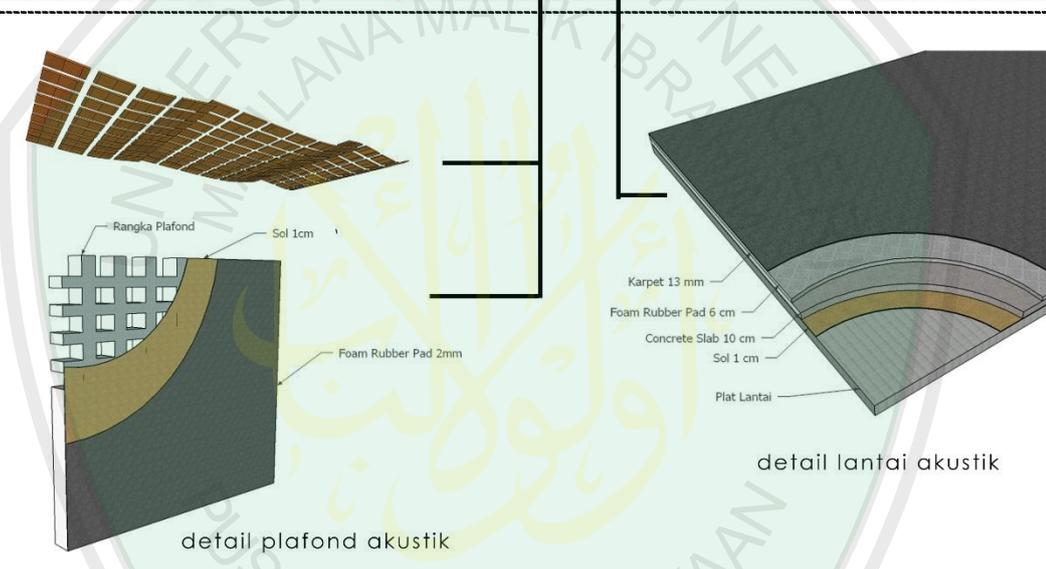
Untuk penerapan akustik pada area transisi (amphiteater) sama seperti penerapan akustik pada area concert hall. Pada area transisi ini tidak menggunakan elemen kaca karena akan merusak tingkat RT (reverberation time) pada area tersebut. Sehingga dalam desain area transisi dibuat terbuka namun masih menggunakan panel akustik pada bagian langit-langitnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.10 dan 6.11

Untuk ruang kelas praktek yang berupa studio musik, penerapan dinding akustik lebih condong ke arah rekaman. Di ruangan tersebut tidak terdapat speaker namun lebih banyak menggunakan microphone sebagai penangkap suara. Selain menggunakan standart *hand* microphone yang diletakkan pada tiap-tiap instrumen musik, juga menggunakan microphone tipe *boomer* yang diletakkan di empat sisi ruangan.

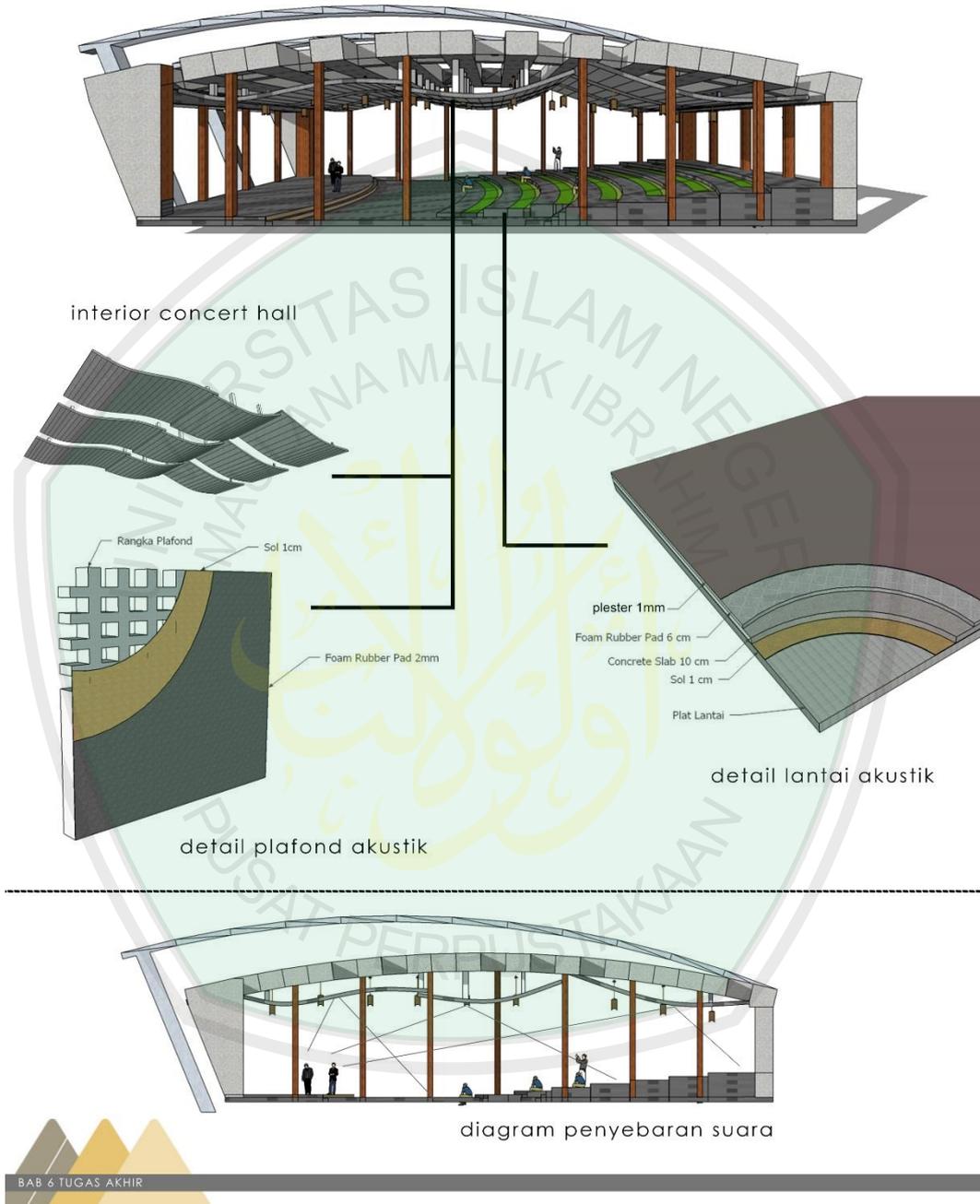
Fungsi microphone tersebut untuk menangkap suara background (*ambient music*) ketika sedang memainkan musik karawitan kidung jula-juli. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.9



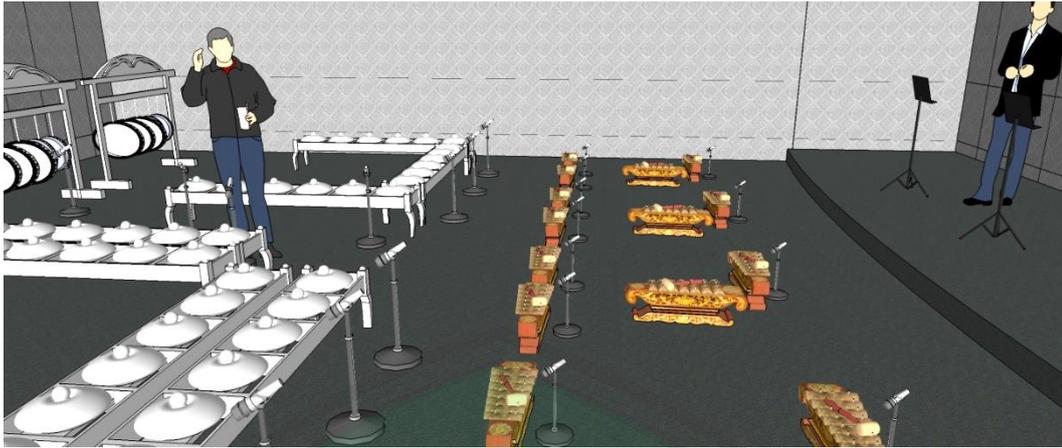
Gambar 6.10 Penerapan Akustik
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



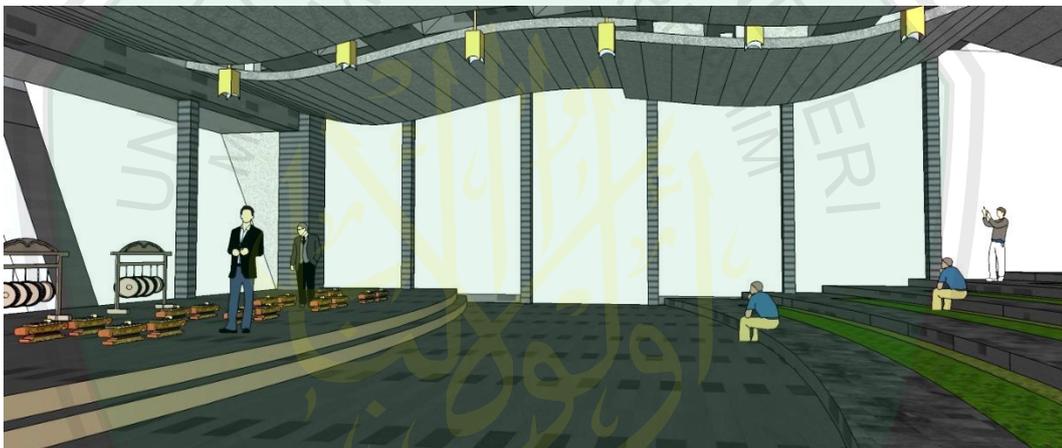
Gambar 6.11 Interior Concert Hall dan Detail Akustik
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.12 Detail Akustik Area Transisi
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.13 Interior Ruang Kelas Praktek
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.14 Interior Amphiteater 1
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.15 Interior Amphiteater 2
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.3 Hasil Rancangan Sistem Konstruksi Bangunan

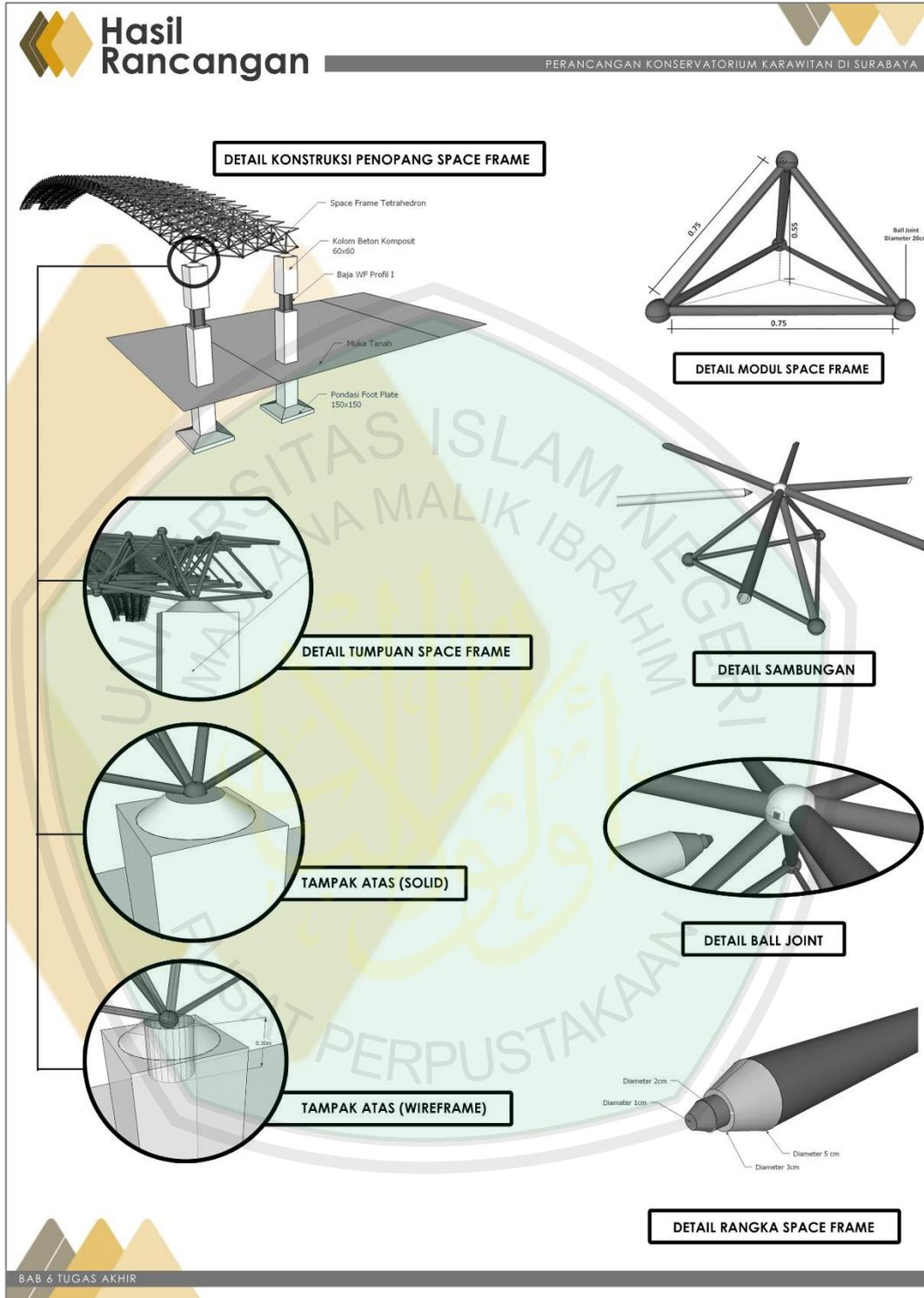
6.3.1 Struktur Pondasi

Gedung C1, gedung C2 dan area transisi sama-sama terdapat ruang yang membutuhkan area bebas kolom yaitu area concert hall, amphiteater dan ruang kelas praktek. Dikarenakan tuntutan fungsi ruang tersebut maka ketiga gedung tersebut menggunakan sistem konstruksi yang memungkinkan bebas kolom, salah satunya adalah rangka ruang atau space frame. Oleh karena itu sistem struktur pondasi yang paling cocok adalah pondasi foot plate. Untuk kolom struktur semuanya menggunakan pondasi foot plate sedangkan untuk kolom praktis menggunakan pondasi batu kali sebagai penopangnya.

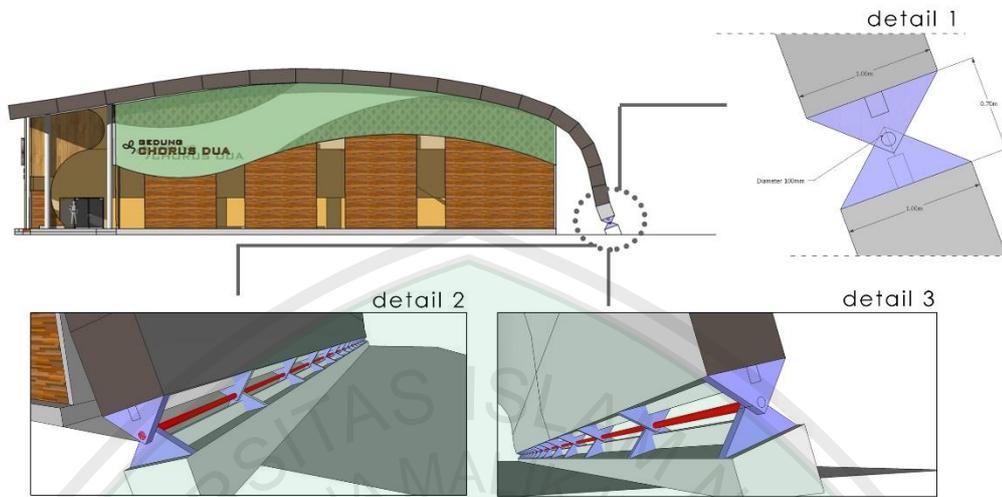
Selain digunakan sebagai penopang bangunan, pondasi foot plate juga digunakan di area-area khusus seperti auditorium dan ruang kelas praktek. Hal ini dikarenakan ruangan tersebut memakai plafon dengan tambahan panel akustik yang menyebabkan plafon tersebut menerima beban lebih besar dari biasanya sehingga dibutuhkan pondasi foot plate tambahan di area tersebut.

6.3.1 Struktur Atap

Gedung C1 dan gedung C2 sama-sama menggunakan sistem rangka ruang (space frame) untuk konstruksi atapnya sehingga rencana pembalokannya hanya diletakkan di sekeliling bangunan saja, sedangkan untuk area transisi yang atapnya semi terbuka menggunakan sistem konstruksi atap dengan menggunakan material baja hollow yang kemudian dilapisi dengan allucabond. Semua material baja yang digunakan sebagai rangka atap dilapisi oleh lapisan tahan api sebagai pelindung terhadap bahaya kebakaran. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 6.11

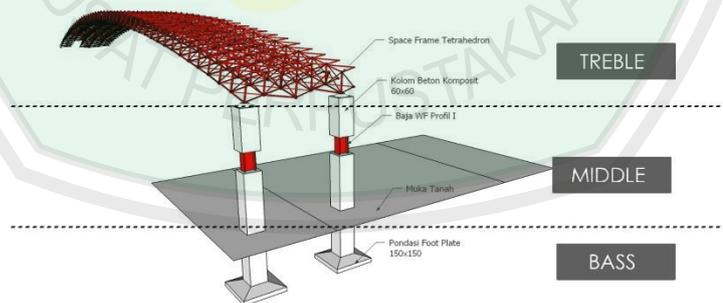


Gambar 6.16 Detail Struktur
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



DETAIL KONSTRUKSI TUMPUAN

PENERAPAN KONSEP PADA STRUKTUR



Gambar 6.17 Detail Tumpuan dan Peneapan Konsep Struktur (Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.4 Hasil Rancangan Sistem Utilitas Bangunan

6.4.1 Suplai Air Bersih

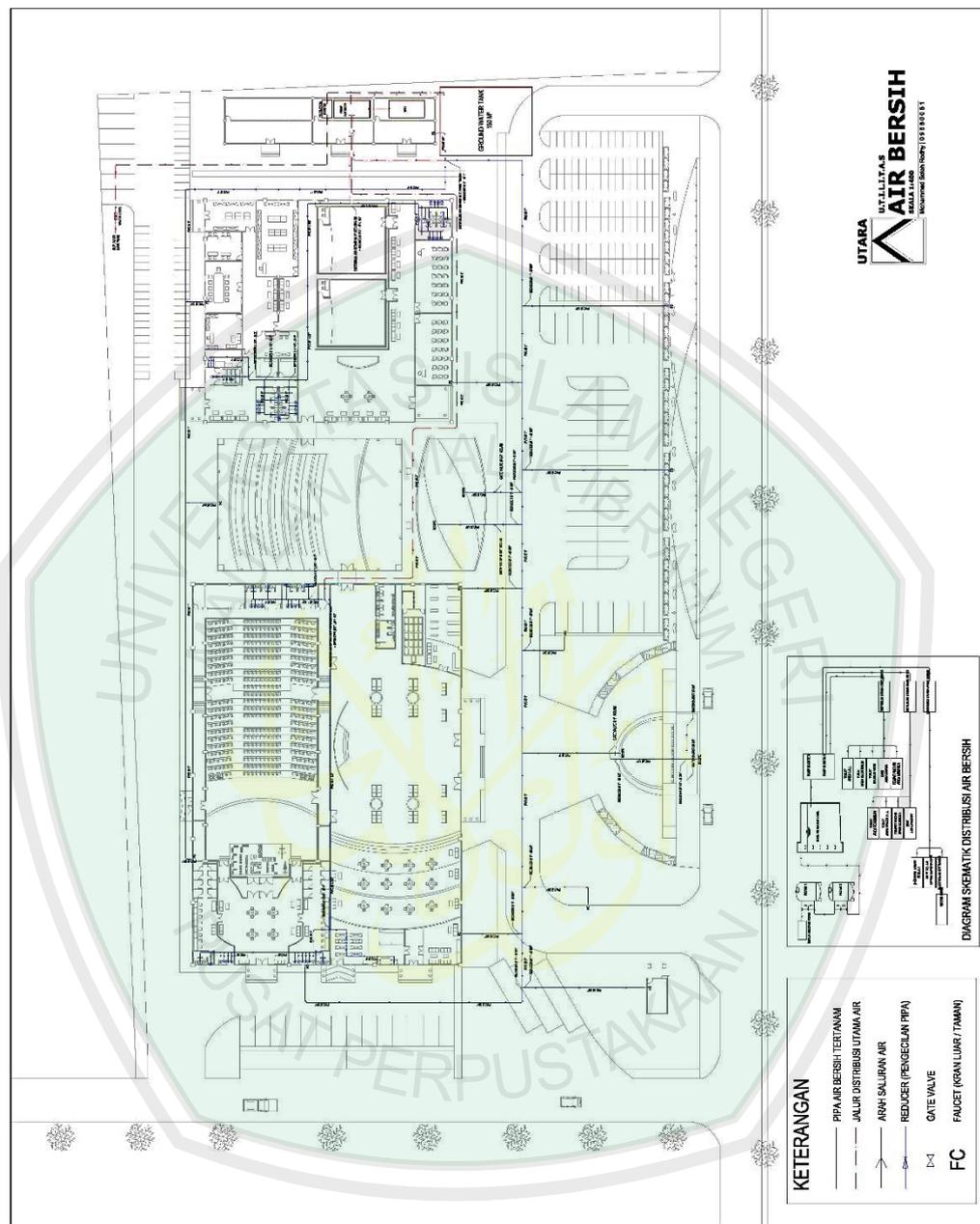
Sumber utama suplai air bersih berasal dari PDAM yang kemudian ditampung di Ground Water Tank dan Roof Water Tank untuk selanjutnya disalurkan di tiap-tiap bangunan dengan menggunakan mesin pompa. Keseluruhan proses penampungan air dilakukan di bangunan ME utama di bagian timur tapak.

6.4.2 Buangan Air Kotor

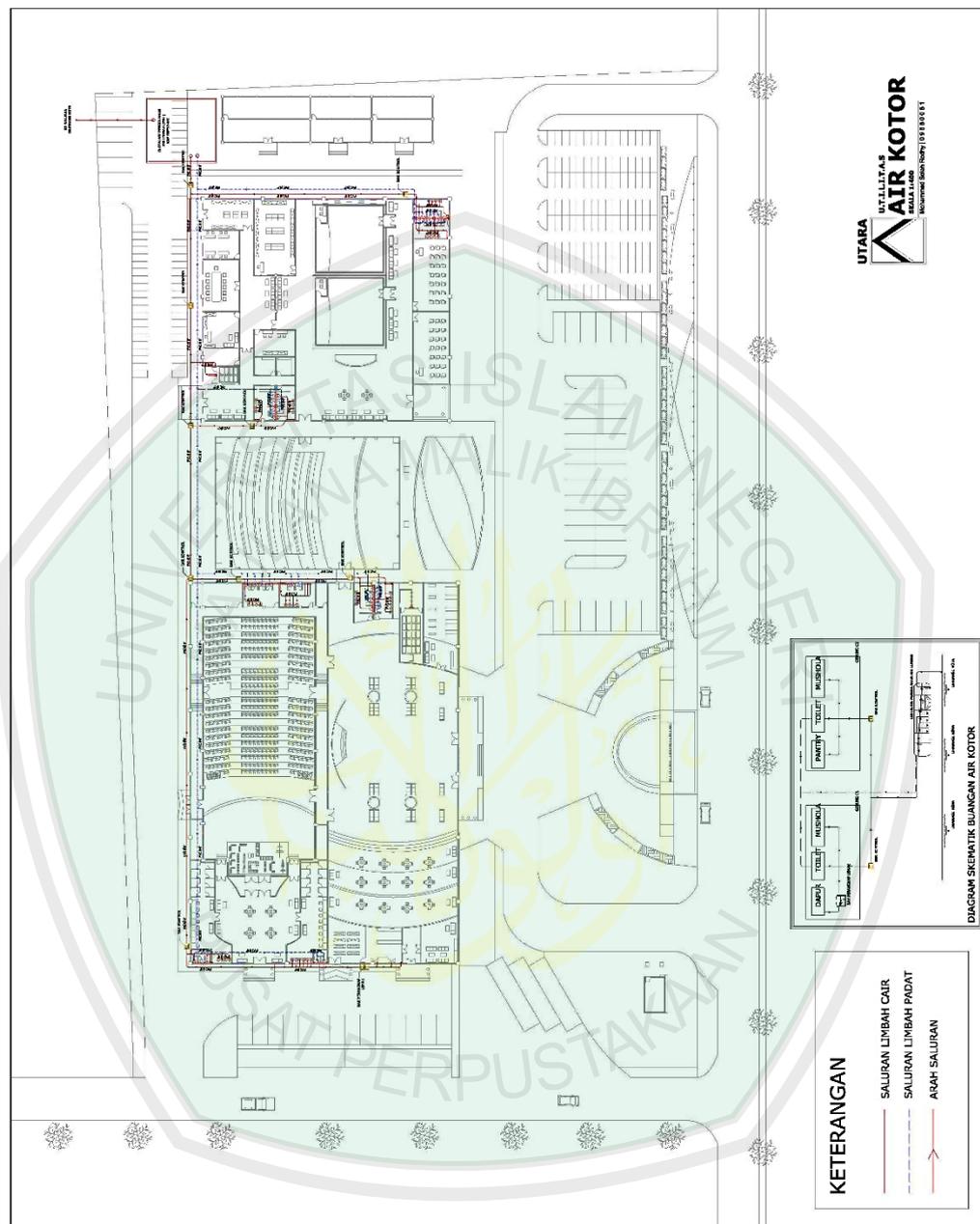
Terdapat dua jenis limbah buangan air kotor yaitu limbah padat yang berasal kloset dan limbah cair yang berasal dari buangan air wastafel. Keseluruhan buangan tersebut nantinya akan diproses di dalam sistem instalasi terpadu yaitu Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Proses dari instalasi IPAL akan menghasilkan dua jenis material. Untuk material yang tidak dapat didaur ulang bisa langsung dibuang menuju riol kota, sedangkan untuk material yang masih bisa didaur ulang dapat digunakan untuk air siraman tanaman dan *flushing* toilet. Untuk limbah padat dari kloset menggunakan saluran khusus yang langsung menuju instalasi IPAL, sedangkan untuk limbah cair dari wastafel menggunakan metode bak kontrol yang diletakkan di beberapa titik area tapak. Untuk limbah cair khusus dari area dapur menggunakan bak perangkap lemak untuk menyaring lemak yang terkandung dalam air buangan.

6.4.3 Buangan Air Hujan

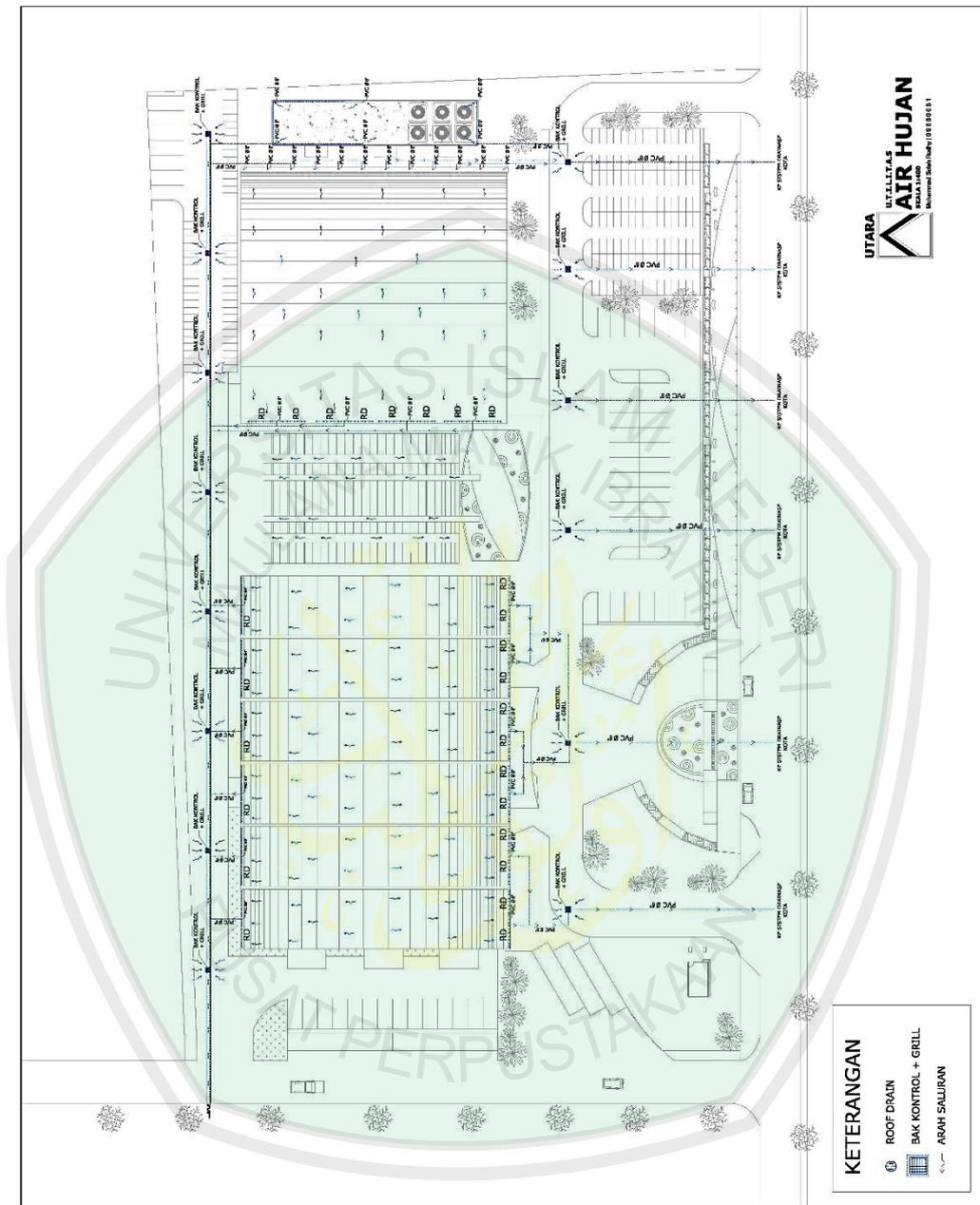
Buangan air hujan ditampung oleh *roof drain* yang ditempatkan di beberapa titik area atap yang kemudian langsung disalurkan ke riol kota. Pada beberapa titik saluran buangan air hujan juga disediakan bak kontrol.



Gambar 6.18 Utilitas Air Bersih
 (Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.19 Utilitas Air Kotor
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.20 Utilitas Buangan Air Hujan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.4.4 Fire Safety (Keamanan Kebakaran)

Untuk mengantisipasi bahaya kebakaran, disediakan beberapa *fire hydrant box* di tapak bangunan untuk pemadaman api dari luar gedung, sedangkan untuk dalam gedung menggunakan sistem *sprinkle* yang digabungkan dengan *fire alarm*. Selain menggunakan *sprinkle*, di dalam gedung juga disediakan beberapa *fire hydrant box* sebagai tambahan. Masing-masing jarak jangkauan tiap-tiap *fire hydrant box* adalah radius 30 kilometer. Sumber air untuk pemadaman kebakaran diperoleh dari *siamese connection* yang berada di luar bangunan dan sebagian lagi diperoleh dari sistem cadangan air pada roof water tank.

Selainantisipasi berupa adanya intrumen pemadam kebakaran, juga disediakan jalur khusus evakuasi kebakaran. Hal ini nampak jelas pada area concert hall yang merupakan tempat orang berkumpul disediakan pintu kebakaran di bagian kanan panggung yang langsung menuju ke luar bangunan. Di luar pintu kebakaran tersebut nantinya bisa dimasuki oleh mobil ambulance jika ada pengunjung yang terluka.

6.4.5 Tata Udara (Air Conditioning)

Untuk area khusus seperti concert hall dan ruang kelas praktek yang membutuhkan penanganan akustik sehingga menyebabkan berkurangnya bukaan udara pada ruangan, maka untuk menyuplai udara ke ruangan dapat menggunakan sistem AC Central.

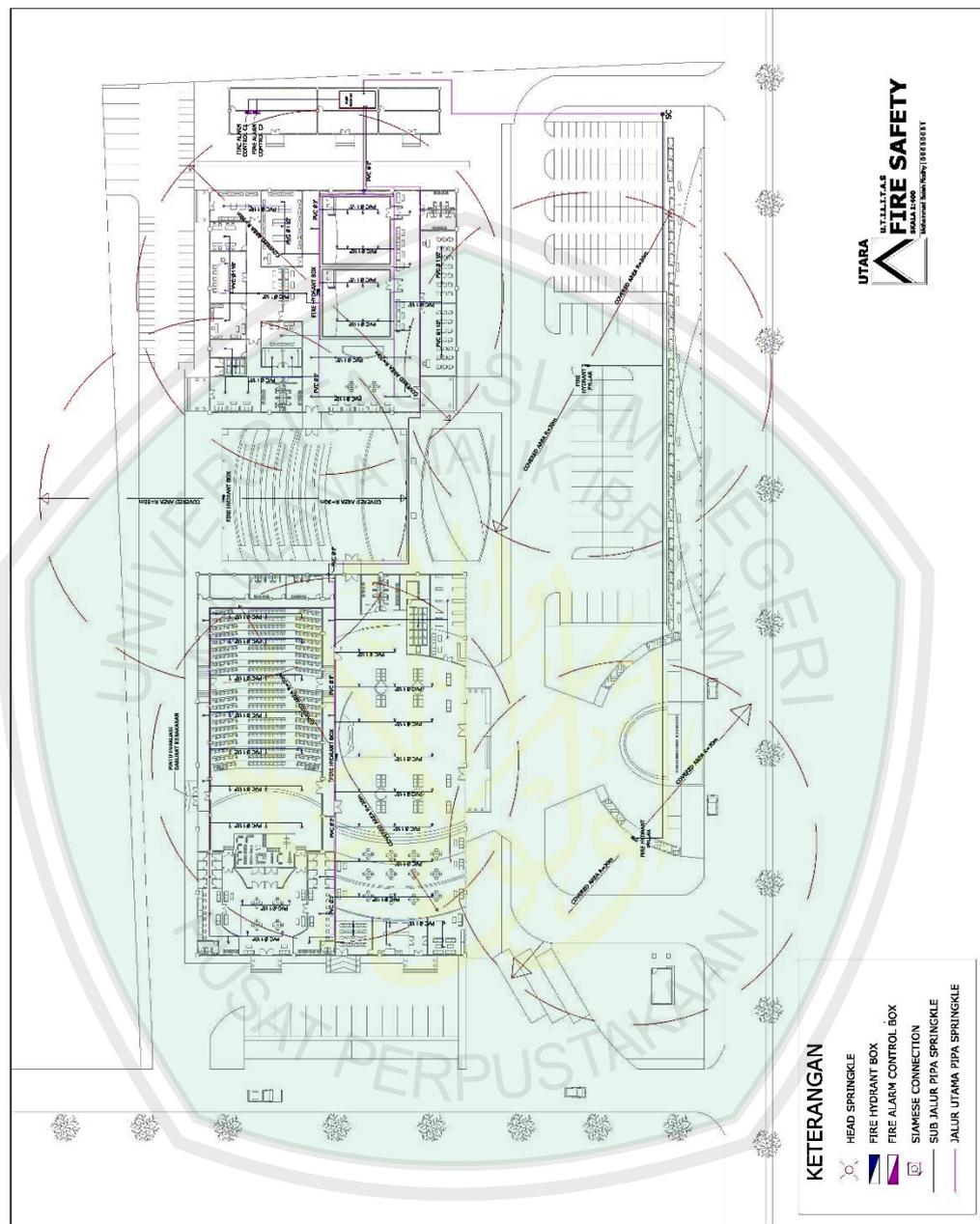
6.4.6 Elektrikal

Sumber utama aliran berasal dari PLN yang kemudian disalurkan menuju ruang ME utama yang selanjutnya akan didistribusikan ke tiap-tiap bangunan.

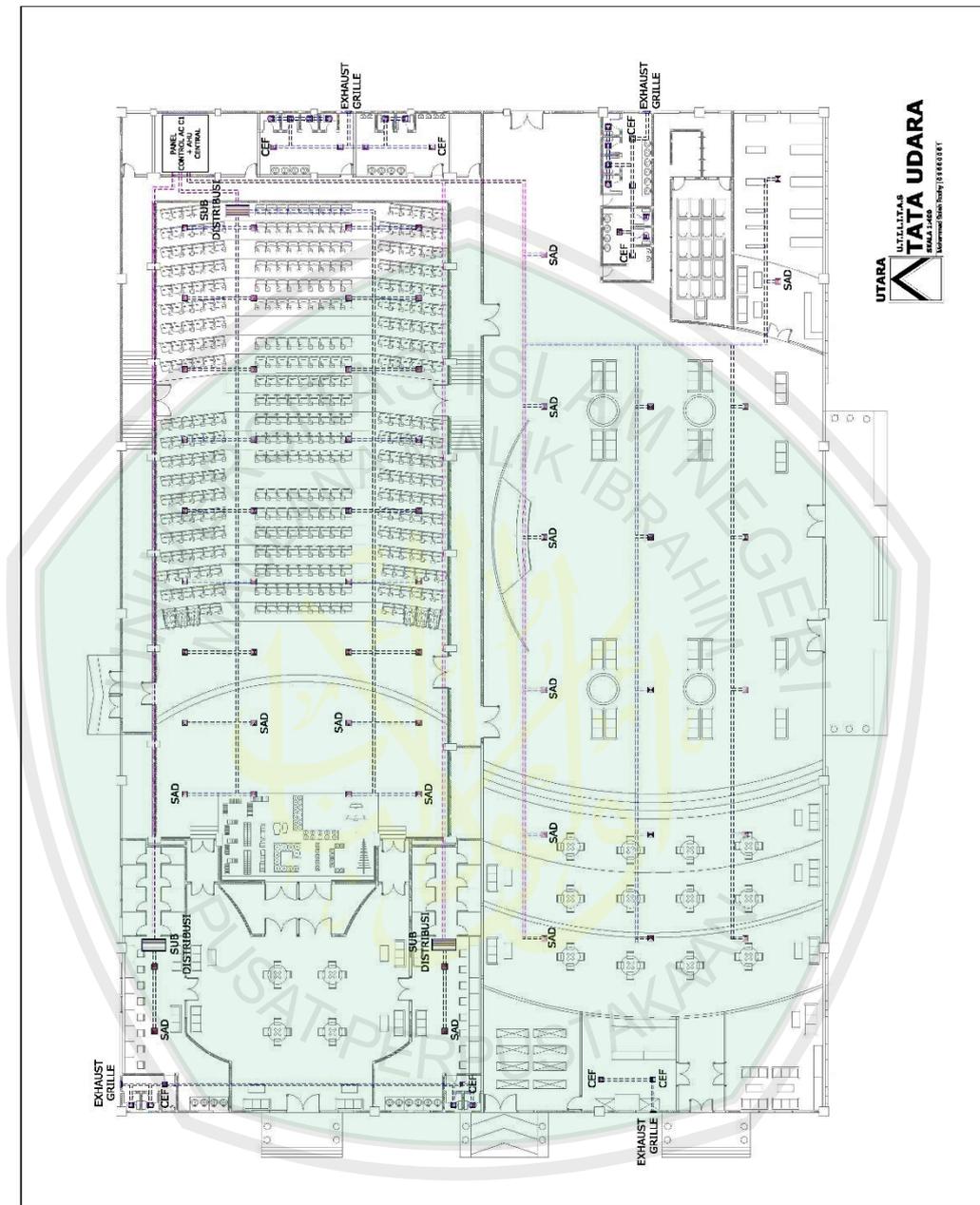
6.4.6 Sound System

Pada gedung C1 di beberapa area publik seperti hall dan lobby ditempatkan speaker pada bagian langit-langit yang berfungsi sebagai *backsound*. Untuk ruang concert hall menggunakan sistem suara 3d (surround system) dengan menempatkan beberapa speaker di tiap titik ruangan.

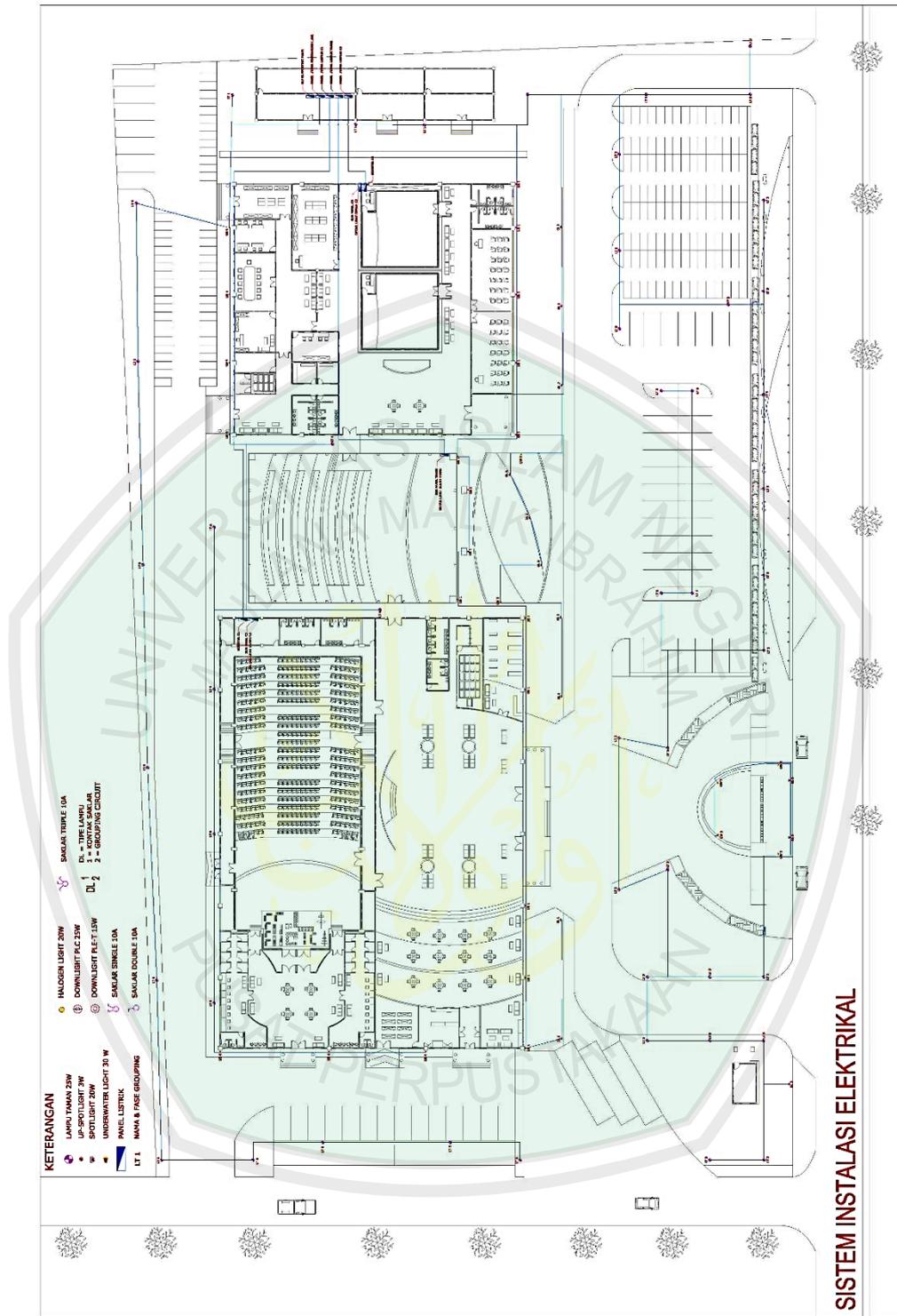




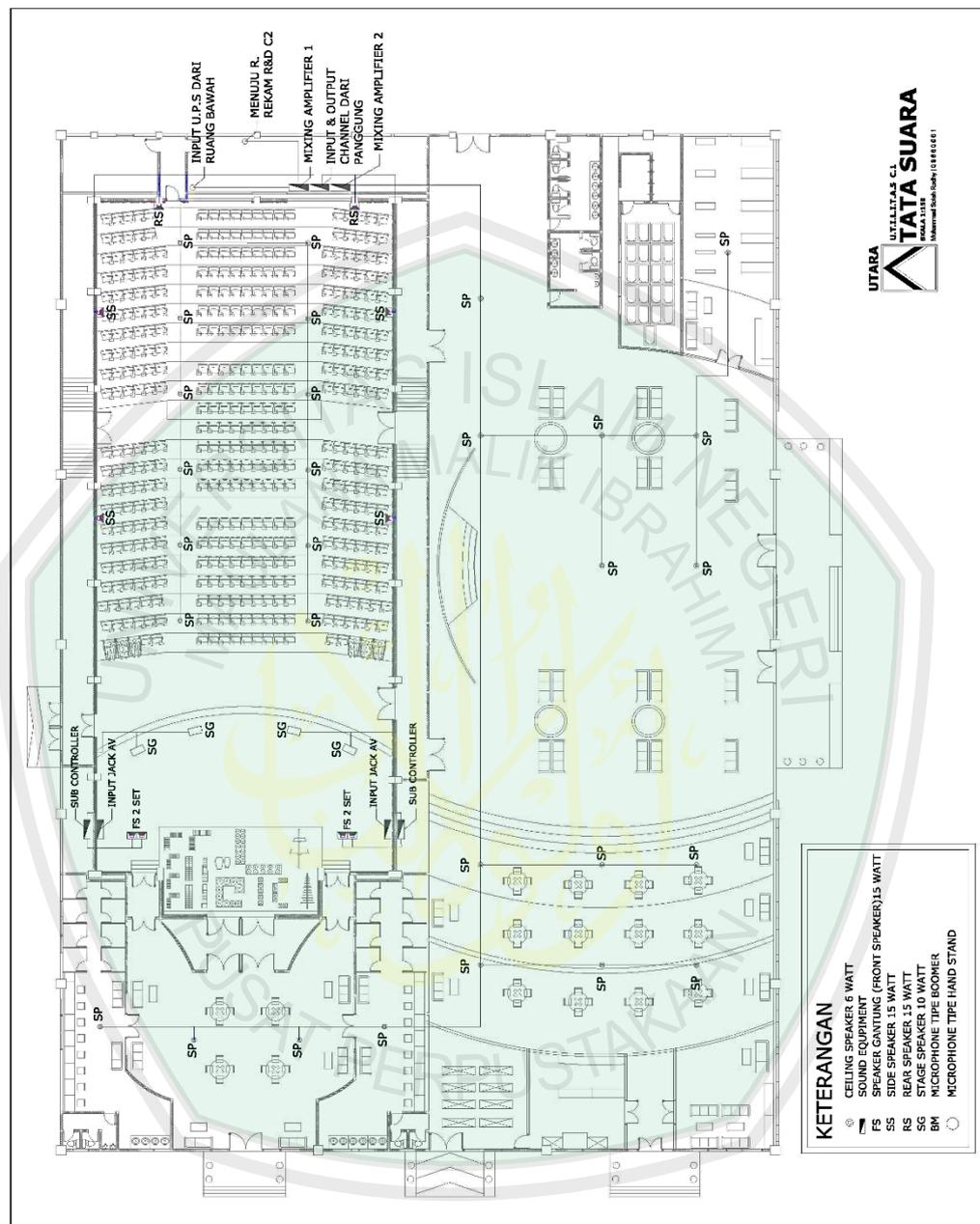
Gambar 6.21 Utilitas Fire Safety
 (Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.22 Utilitas Tata Udara
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.23 Utilitas Elektrikal
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 6.24 Utilitas Tata Suara
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.5 Hasil Kajian Integrasi

6.5.1 Konsep Rancangan

Integrasi keislaman yang terkait dengan konsep perancangan diperoleh dari gabungan antara konsep rancangan (*musical approach*), bangunan yang akan dirancangan (konservatorium karawitan), dan nilai keislaman (dzikir). Dibalik komposisi keharmonisan dan keteraturan permainan karawitan dapat diibaratkan suatu perjalanan panjang/perjalanan suci menuju kepada Allah SWT. Untuk itu maka setiap jatuh gong diibaratkan sebagai lambang atau simbol tercapainya suatu tingkat (maqam) tertentu seperti ketika orang beralih dari suasana dzikir dari sunyi secara bergantian (Kunto Wijoyo dalam Zainuddin Fananie, 1993). Dengan kata lain bahwa tingkatan seseorang yang sedang berdzikir sama halnya dengan tingkatan lagu dan nada dalam permainan musik kidung jula-juli.



Gambar 6.25 Integrasi Keislaman
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.5.2 Fungsi Bangunan

Secara garis besar, fungsi bangunan konservatorium ada dua yaitu fungsi komersial (gedung pertunjukan) dan fungsi pendidikan (sekolah musik). Kedua fungsi tersebut terdapat dalam ayat Al Quran yang tersirat pada alur musik kidung

jula-juli. Pada gedung C1 yang berfungsi sebagai area komersial, terdapat pada lirik lagu kidung jula-juli bagian chorus 1 yaitu surat Al Baqarah ayat 261, sedangkan pada gedung C2 yang berfungsi sebagai area pendidikan, terdapat pada lirik lagu kidung jula-juli bagian chorus 2 yaitu Surat Al Alaq ayat 96.

Nada Dominan : nada 2 (re)
Al Quran surat ke 2: Al Baqarah

Chorus #1 (Wanita 2x)

2	4	2	4	2	4	2	(C)
2	4	2	4	2	4	2	(C)
2	4	2	4	2	4	2	(C)
2	4	2	4	2	4	2	(C)
2	8	2	8	2	6	1	(D)
2	8	2	8	2	6	1	(D)
3	1	3	1	3	1	3	(A)
3	1	3	1	3	1	3	(A)

Nada pembeda antara chorus #1 dan chorus #2 yaitu nada 2.6.1 (re, la, re)
Surat Al Baqarah ayat ke 261 yaitu berisi tentang berdagang/berinfaq di jalan Allah SWT

261. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui..(QS Al Baqarah:261)

Gambar 6.26 Integrasi keislaman pada Gedung C1
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Chorus #2 (Pria 2x)

2	4	2	4	2	4	2	(C)
2	4	2	4	2	4	2	(C)
2	4	2	4	2	4	2	(C)
2	4	2	4	2	4	2	(C)
2	5	2	5	2	5	2	(G)
2	5	2	5	2	5	2	(G)
3	1	3	1	3	1	3	(A)
3	1	3	1	3	1	3	(A)

Alunan nada terakhir chorus #2 sebelum memasuki ending lagu. Nominal jumlah nada sebanyak 96.

Al Quran surat ke 96 : Surat Al Alaq (Iqro') berisi tentang ajaran pendidikan pertama yang diajarkan malaikat jibril kepada nabi Muhammad

- Surat Al Alaq ayat 1-5
1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Gambar 6.27 Integrasi Keislaman pada Gedung C2
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

6.5.2 Penerapan Integrasi Pada Bangunan

Dalam proses perancangan hendaknya selalu tetap berpegang pada pedoman dan petunjuk yang terdapat pada al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga hasil rancangan bisa memberikan manfaat. Perancangan Konservatorium Karawitan ini mengacu pada tujuh prinsip arsitektural (Edrees, 2010) seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 6.28 Prinsip utama dalam arsitektur
(Sumber: Edrees, 2010)

Ketujuh prinsip tersebut kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang ada sehingga menghasilkan tujuh poin bahasan yang berkaitan dengan Perancangan Konservatorium Karawitan. Poin bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fungsi

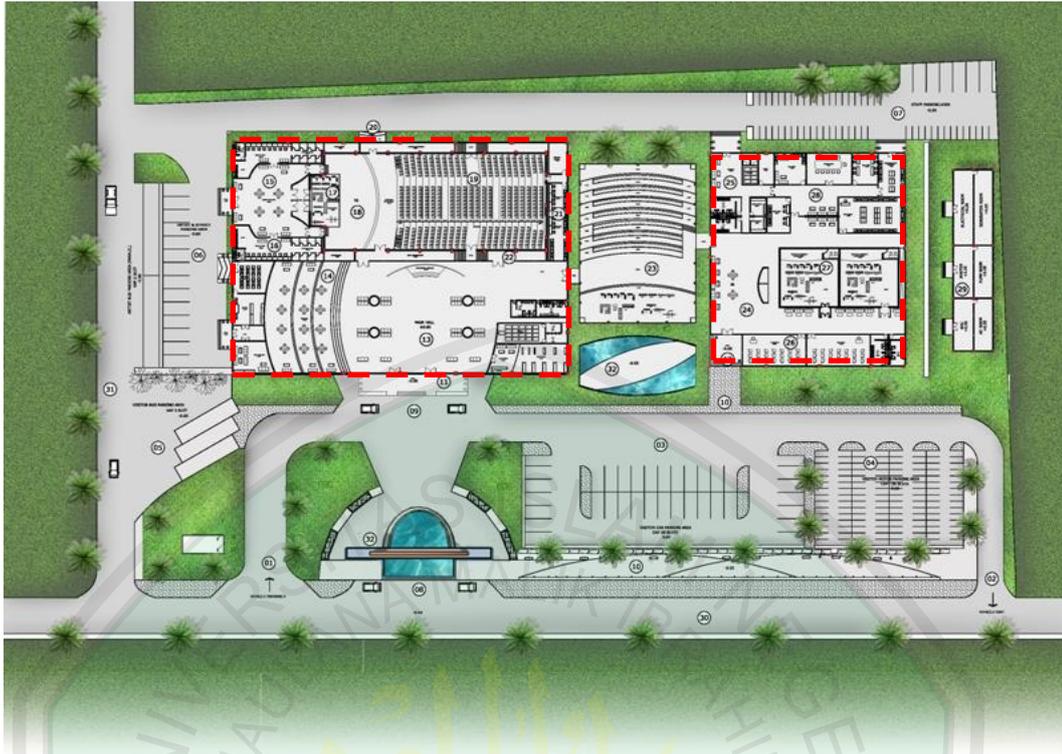
Sebuah karya arsitektur hendaknya harus fungsional dan efisien, artinya bangunan harus bisa dimanfaatkan secara maksimal tanpa ada unsur 'kemubadziran' di dalamnya. Kemubadziran atau tindakan berlebihan merupakan salah satu tindakan yang dibenci Allah dan Rasulullah, serta

mengakibatkan banyak kerusakan di bumi. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 31.

﴿يَبْنَیْ عَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا
وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid,, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raaf:31)

Oleh karena itu, desain layout ruang harus dibuat se-efisien mungkin. Bentuk layout bangunan dan layout ruang yang berbentuk kotak dapat memaksimalkan ruang-ruang – ruang yang ada di dalamnya secara efisien sehingga tidak ada space yang kosong dalam satu bangunan. Baik untuk gedung Chorus 1, Area transisi, maupun gedung Chorus 2, kesemuanya menggunakan layout bangunan dan layout ruang yang berbentuk kotak, seperti yang terlihat pada gambar 6.29.



Gambar 6.29 Layout Bangunan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

b. Bentuk

Bangunan dapat mempunyai tampilan bentuk yang bagus namun tetap fungsional dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini dapat kita contoh dan pelajari dari setiap ciptaan Allah di muka bumi yang mengandung keindahan sekaligus kemanfaatan, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an Surat Shaad ayat 27.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah,” (QS. Shaad:27)

Bentuk tampilan depan bangunan Konservatorium Karawitan yang identik dengan nuansa jawa menimbulkan kesan bersahaja. Selain itu bentuk

ornamentasi dibuat se-simpel mungkin untuk menghasilkan kesan sederhana dan tidak berlebih-lebihan pada bangunan namun tetap menarik untuk dilihat, seperti yang terlihat pada gambar 6.30. Selain dari bentuk ornamentasi dan tampilan, konsep keislaman juga diterapkan pada bentuk bangunan yang tidak terlalu masif dan tinggi. Bentuk bangunan terutama ketinggian bangunan sengaja disesuaikan dengan bangunan di sekitarnya agar tercipta keharmonisan dan lebih proporsif antara gedung Konservatorium Karawitan dan bangunan yang ada di sekitarnya. Dengan dilakukannya hal tersebut, maka diharapkan bangunan yang akan dirancang tidak menimbulkan kesan sombong dan acuh tak acuh terhadap area sekitar.



Gambar 6.30 Tampak gedung Chorus 1
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

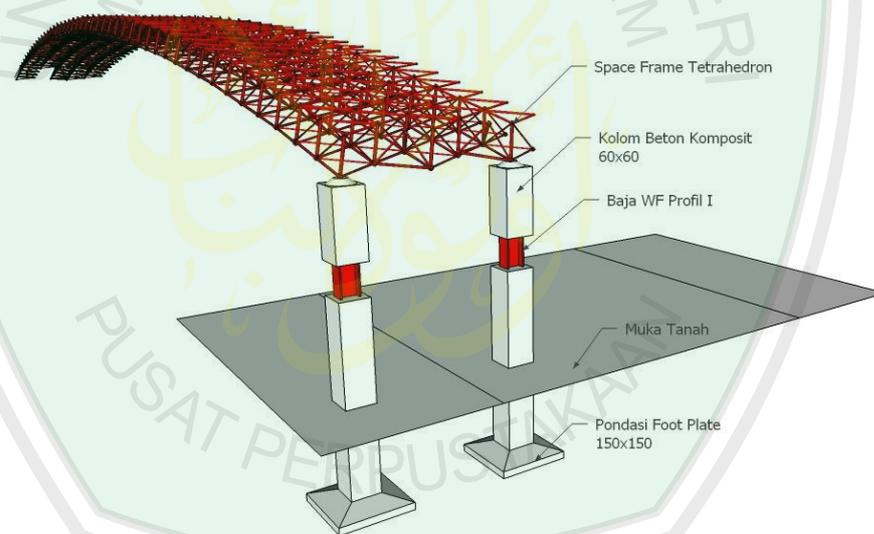
c. Teknik

Bangunan harus mempunyai struktur dan konstruksi yang kokoh dan kuat sehingga tidak membahayakan manusia yang menggunakannya. Allah telah menjadikan benda-benda ciptaan-Nya sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam mendirikan bangunan yang kokoh, seperti bahan baja yang terdapat di dalam al-Qur'an surat al-Hadid ayat 25.

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

“Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia,” (QS. Al-Hadid:25)

Bahan baja merupakan salah satu bahan yang akan digunakan sebagai material struktur pada bangunan Konservatorium, seperti yang terlihat pada gambar 6.31. Bahan tersebut akan menjadi material untuk struktur atap yang berbentuk space frame 'tetrahedron' sehingga mampu menopang bentang bangunan yang lebar dengan kuat dan kokoh tanpa adanya kolom di tengahnya. Pertimbangan untuk tidak menggunakan kolom di tengah bangunan adalah karena bangunan ini merupakan bangunan konservatorium dimana ruang mayoritas adalah auditorium atau studio musik yang dalam pengerjaannya menuntut untuk bebas kolom sehingga tidak mengganggu pandangan saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 6.31 Struktur Gedung Konservatorium Karawitan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

d. Keselamatan

Karya arsitektur hendaknya harus mampu menjamin keselamatan pengguna bangunan seandainya terjadi bencana atau musibah apapun

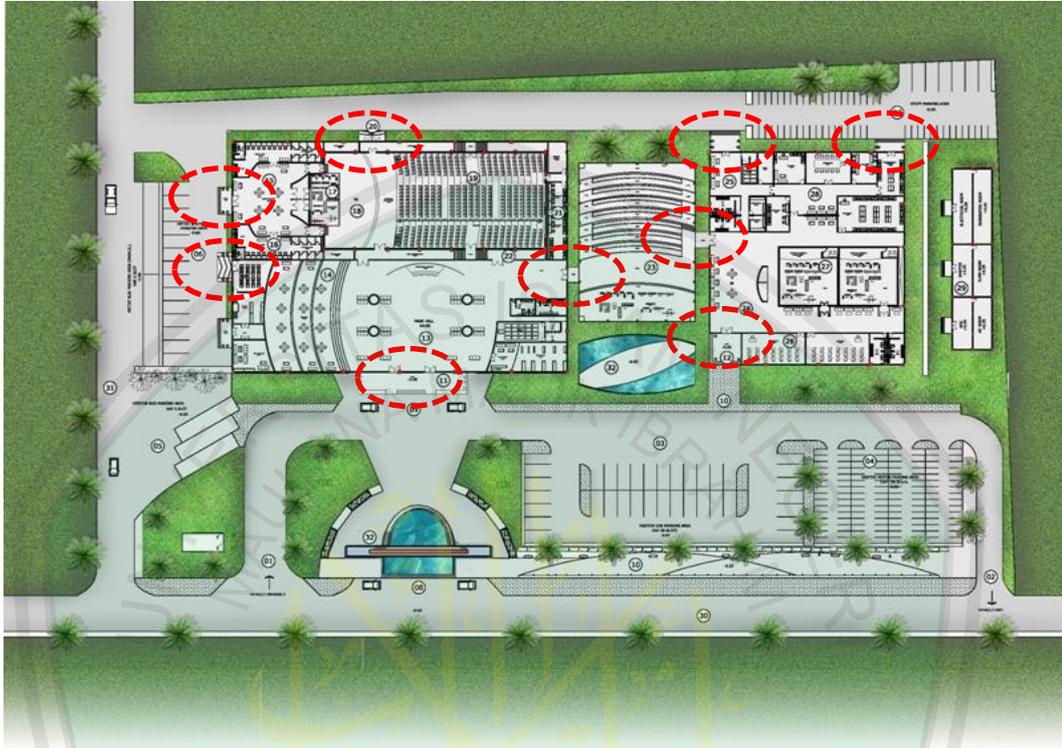
sebagai salah satu wujud ikhtiar, seperti pesan Nabi dalam Hadits Riwayat Abu Dawud.

“Mintalah selalu keselamatan kepada Allah SWT” (HR Abu Dawud)

Bahaya yang dapat muncul pada gedung Konservatorium ini diantaranya adalah bahaya kebakaran, bahaya banjir, dan bahaya runtuh. Bahaya kebakaran merupakan bahaya yang memiliki prosentasi paling besar pada gedung Konservatorium karena sebagian besar material di dalam bangunan terutama untuk interior mengandung bahan yang mudah terbakar. Bahan-bahan akustik yang ditempel pada dinding, plafon dan lantai ruangan umumnya sangat mudah terbakar. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut, tiap bangunan sudah dilengkapi dengan sistem pemadam kebakaran terpadu. Selain menggunakan teknologi sprinkle untuk memadamkan api, layout ruangan juga dibuat sedemikian rupa sehingga ketika terjadi kebakaran, pengguna bangunan dapat langsung keluar bangunan dengan mudah. Di beberapa area vital seperti area auditorium disediakan jalur evakuasi khusus yang langsung mengarah ke luar gedung. Di depan pintu evakuasi tersebut juga didesain jalur sirkulasi agar mobil ambulan bisa masuk untuk mengantisipasi jika ada korban jiwa seperti yang terlihat pada gambar 6.32.

Untuk bahaya banjir sudah diantisipasi dengan desain sistem drainase terpadu yang langsung mengarah ke riol kota. Sehingga air yang masuk ke kawasan gedung bisa langsung terbangun ke sistem drainase kota, sedangkan untuk bahaya bangunan runtuh, sudah dipersiapkan maintenance / check up terhadap bangunan setiap sepuluh tahun sekali. Selain itu untuk

menjaga keawetan material struktur bangunan, maka setiap baja yang digunakan sudah dilapisi oleh cat lapisan tahan karat dan tahan api.



Gambar 6.32 Titik Evakuasi Kebakaran Pada Bangunan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

e. Kenyamanan

Karya arsitektur harus mampu memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan baik pengguna normal maupun pengguna difabel. Dengan memberikan kenyamanan tersebut, maka pengguna selalu bersyukur atas kenikmatan yang diberikan Allah, seperti nikmat diberi udara dan pencahayaan alami, seperti yang dinyatakan di dalam al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”
(QS. Ibrahim:7)

Untuk memberi kenyamanan seperti yang dikemukakan di atas maka bangunan harus perlu menyediakan penghawaan dan pencahayaan alami semaksimal mungkin ke dalam bangunan. Untuk gedung Chorus 1 dan Chorus 2, pencahayaan dan penghawaan alami diberikan melalui jendela-jendela pada bangunan yang cukup lebar, sedangkan untuk area transisi, bentuk bangunan dibuat terbuka dan tidak masif sehingga sirkulasi angin maupun cahaya bisa masuk ke bangunan dengan bebas. Selain pencahayaan dan penghawaan, kenyamanan juga diberikan kepada pengguna difabel dimana pengguna tersebut memerlukan perhatian khusus. Untuk memfasilitasi hal tersebut, sudah dipersiapkan beberapa akses ram pada setiap entrance bangunan sehingga mempermudah mobilitas pengguna difabel, seperti yang terlihat pada gambar 6.33. Selain itu, juga sudah disediakan area khusus difabel pada ruangan auditorium sehingga pengguna difabel bisa menikmati pertunjukan seperti pengguna yang lain.



Gambar 6.33 Akses Ram Untuk Pengguna Difabel
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

f. Konteks (keharmonisan)

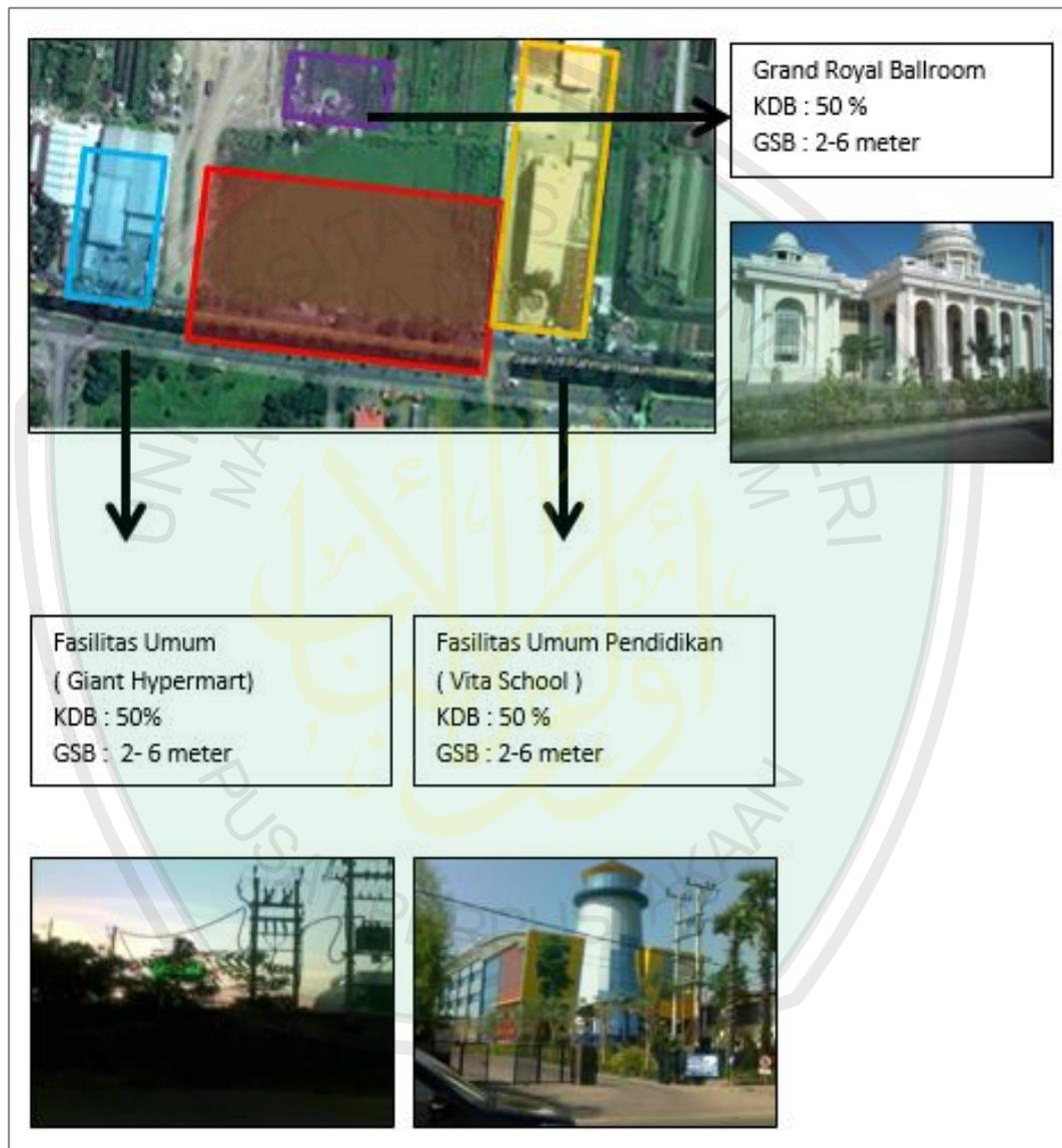
Sebuah karya arsitektur harus menyatu dengan lingkungan dan area dimana arsitektur itu didirikan, artinya tidak merusak lingkungan alam maupun lingkungan buatan dan bisa harmonis dengan bangunan di sekitarnya. Hal ini dinyatakan di dalam al-Quran Surat al-Qashash ayat 77.

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”
(QS. Al-Qashash:77)

Gedung Konservatorium Karawitan berdiri di area peruntukan lahan perdagangan dan jasa dan sesuai dengan RDTRK Kota Surabaya. Hal ini diperkuat dengan beberapa bangunan sejenis di samping bangunan, seperti mall Giant, Ballroom, dan Vita School, seperti yang terlihat pada gambar 6.34. Oleh karena itu, bangunan Konservatorium ini bisa berdiri secara harmonis bersanding dengan bangunan-bangunan yang memiliki fungsi serupa di samping-sampingnya. Selain itu untuk menjaga keharmonisan

alam, maka desain lansekap bangunan dibuat sedemikian rupa dengan banyak pepohonan dan taman sehingga burung-burung dan makhluk yang lain tidak merasa dirugikan dengan adanya bangunan tersebut.



Gambar 6.34 Harmonisasi Antara Bangunan Sekitar
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

g. Efisien (tepat guna)

Sebuah bangunan harus dibuat se-efisien mungkin. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan prinsip “luxurious in simplicity”, artinya mewah dalam desain bangunannya tetapi murah dalam pendanaan dan pengerjaannya, seperti yang dinyatakan di dalam al-Quran Surat al-Israa’ ayat 27.

﴿ ٢٧ ﴾ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”
(QS. Al-Israa’:27)

Penggunaan struktur space frame untuk bentang lebar memiliki tingkat pengerjaan yang cukup mudah dan cepat sehingga meringkas waktu pengerjaan dan menghemat efisiensi dana.